

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang

1) Identitas Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang

Identitas Pondok Pesantren Al Mukhlisin Deli Serdang beralamatkan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Berikut dipaparkan beberapa informasi umum terkait Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang:

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin
Alamat : Dusun VI Gg.Sukamulia Km.12,5
Jalan : JL. Medan - Tanjung Morawa Gang Suka Mulia,
Km 12.5
RT/RW : -
Kode Pos : 20362
Desa/Kelurahan : Bangun Sari
Kecamatan : Tanjung Morawa
Kabupaten/Kota : Deli Serdang
Propinsi : Sumatera Utara
Negara : Indonesia
Status Tanah : Hak Milik

Data Penyelenggara Pondok Pesantren

Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al-Mukhlisin
Nama Wajib Pajak : Yayasan Pendidikan Al-Mukhlisin
NPWP : -
Kontak Pesantren : 0823-7067-7279
E-mail : almukhlisinpesantren@gmail.com
Website : pesantrenmodernalmukhlisin.blogspot.com
Instagram : almukhlisingraphy
Facebook : Ponpes Al Mukhlisin Tamora

2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Al Mukhlishin Deli Serdang

a) Visi

Tumbuh dan Berkembang Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Yang Berorientasi Pada Keseimbangan Ilmu, Iman, dan Amal (*Head, Heart, and Hand*)

b) Misi

Adapun misi pondok pesantren modern Al Mukhlishin adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan generasi berwawasan dan berpengetahuan luas, berpikiran cerdas, berdasarkan Alquran dan Hadis
- 2) Membentuk individu yang bertaqwa, berkepribadian luhur, dan berjiwa mulia
- 3) Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cakap, aktif, bertanggungjawab, dan ikhlas beramal.

3) Data Pondok Pesantren Modern Al Mukhlishin Deli Serdang

a) Data Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren Modern Al Mukhlishin Deli Serdang

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru dan Siswa
Pondok Pesantren Modern Al Mukhlishin

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Jumlah
Jumlah Guru	15
Jumlah Tenaga Pendidik	3
Jumlah Rombel	6
Jumlah Siswa	198

Berdasarkan data tabel menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Al Mukhlishin Deli Serdang berjumlah 15 Orang dengan ketentuan bahwa 3 Orang sebagai Tenaga Pendidik dan guru/pendidik dan 12 Orang sebagai guru/pendidik saja. Adapun jumlah rombel kelas berjumlah 6 rombel dengan jumlah total keseluruhan siswa adalah 198 siswa.

b) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang

Tabel 4.2

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Muhammad Azhari Lubis , S.Pd	L	Pimpinan
2.	Ahmad Edi Ismanto, S.Sos.I, S.Pd.I	L	Kamad
3.	Drs. Nawiyana	L	Pengajaran
4.	Anwar Al Ayubi, S,Ag	L	Guru
5.	Chairul Amri, S.Pd.I	L	Guru
6.	Yunianti, S.Ag	P	Guru
7.	Kartika Prabudi Utama, S.Pd	P	Guru
8.	Tri Agustina, S.Pd	P	Guru
9.	Mira Handayani, S.Pd	P	Guru
10.	Maimunah Siregar, S.T	P	Guru
11.	Suci Wulandari, S.Pd	P	Guru
12.	Rafiqa Aqilah, S.Pd	P	Guru
13.	Farhan Zarkasyi	L	Guru
14.	Hasirul Rafiz Zega	L	Guru
15.	Muhammad Abdul Rajab	L	Operator

c) Data Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3

Data Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SMA	3
2	D-1-D-3	0
3	S-1	12
4	S-2	0
5	S-3	0

Berdasarkan data tabel menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Mukhlisin Deli Serdang tidak seluruhnya berkualifikasi Sarjana (S1). Ditemukan bahwa 3 Orang Pendidik masih tamatan SMA/Sederajat dan 12 Pendidik Merupakan sarjana (S1).

d) **Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang**

(1) **Sarana**

Tabel 4.4

Data Sarana Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Belajar	10	√	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
3	Ruang Laboratorium	1	√	-	-
4	Lapangan Olahraga	3	√	-	-
5	Masjid / Musholla	1	√	-	-
6	Ruang UKS	1	√	-	-
7	Ruang Kepala Madrasah	1	√	-	-
8	Ruang Pimpinan	1	√	-	-
9	Ruang Pengasuhan	1	√	-	-
10	Asrama Santri	10	√	-	-
11	Ruang Guru	1	√	-	-
12	Ruang Tata Usaha	1	√	-	-
13	Ruang Kelas	10	√	-	-
14	Lapangan Upacara	1	√	-	-
15	Ruang Tamu	1	√	-	-
16	Kantin	1	√	-	-
17	Dapur	1	√	-	-
18	Toilet/WC Siswa	3	√	-	-
19	Toilet Guru	3	√	-	-
20	Joglo	4	√	-	-
21	Lab Komputer	1	√	-	-

(2) **Prasarana**

Tabel 4.5

Data Prasarana Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin

No.	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak Baik
1.	Instalasi Air	√	-	√	-
2.	Jaringan Listrik	√	-	√	-
3.	Jaringan Telepon	-	-	-	-
4.	Internet	√	-	√	-
5.	Akses Jalan	√	-	√	-
6.	Sanitasi	√	-	√	-

b. Profil Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang

1) Identitas Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Pesantren At Tibyan Deli Serdang Merupakan pondok pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam At Tibyan.

Berikut ini paparan profil Pondok Pesantren At Tibyan:

Nama Lembaga : Pesantren At Tibyan
 Alamat :
 Jalan : Jl. Medan-Tg Morawa Km. 13,5 Gg Madirsan
 RT/RW : -
 Kode Pos : 20362
 Desa/Kelurahan : Bangun Sari
 Kecamatan : Tanjung Morawa
 Kabupaten/Kota : Deli Serdang
 Propinsi : Sumatera Utara
 Negara : Indonesia
 Status Tanah : Hak Pakai
 Luas Tanah : 3.199 M2
 Data Penyelenggara Pesantren
 Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam At Tibyan
 Nama Wajib Pajak : Yayasan Pendidikan Islam At Tibyan
 NPWP : 95.981.200.9-125.000
 Kontak Pesantren :
 E-mail : info@attibyan.sch.id
 Instagram : ponpesattibyan_
 Facebook : Ponpes At Tibyan

2) Visi, Misi dan Tujuan Pesantren At Tibyan Deli Serdang

a) Visi

Adapun visi pendidikan pesantren At Tibyan Deli Serdang Adalah: Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Menengah yang unggul dalam bidang Al-Qur'an, Ilmu Syar'i, Akhlak dan Bahasa.

b) Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan maka, disusunlah misi Pesantren At Tibyan Deli Serdang sebagai berikut :

1. Mencetak generasi *qurani* yang *mutqin* dalam menghafal Al-quran.
2. Mencetak santri yang aktif dalam bahasa Arab dan Inggris.
3. Menyelenggarakan pembelajaran ilmu syar'i secara komperhensif yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah.
4. Mewujudkan siswa yang berkarakter dalam pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam

c) Tujuan

Berdasarkan visi di atas, maka tujuan pendidikan Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang adalah sebagai berikut:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
- 2) Penguasaan terhadap ilmu-ilmu syar'i dan bahasa Arab lisan dan tulisan
- 3) Pembinaan kepemimpinan yang berwatak Islami serta memiliki kesadaran Nasionalisme dan patriotisme untuk Agama dan Bangsa.
- 4) Disiplin tinggi, percaya diri dan bertanggungjawab
- 5) Sikap mental yang kuat dan berakhlaq mulia
- 6) Mewujudkan Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam sistem pendidikan nasional UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan & membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) Data Pesantren

a) Data Keadaan Guru dan Siswa Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Adapun data pendidik dan tenaga kependidikan, rombongan belajar dan jumlah siswa yang ada di Pesantren At Tibyan Deli Serdang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6

Data Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren At Tibyan

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Jumlah
Jumlah Pendidik	20
Jumlah Tenaga Kependidikan	4
Jumlah Rombel	6
Jumlah Siswa	149

b) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Tabel 4.7

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pondok Pesantren At Tibyan

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Dori Chandra, M.Sos	L	Pimpinan
2.	Wahyu Adytia Wardan, S.Pd	L	Bag. Pendidikan
3.	M. Aidil Azhari Purba, S.Pd	L	Bag. Inventaris
4.	Budi Akbar Santoso, S.Pd	L	Bag. Kegiatan
5.	Ika Budi Purnama Saragih, S.Pd	L	Pengasuh Asrama
6.	Hasbi Ashsidiqqi, S. Pd	L	Pengasuh Asrama
7.	Wahyu Adytia Wardana, S.Pd	L	Pengasuh Asrama
8.	Alison Sinaga, S. Pd	L	Pengasuh Asrama
9.	M. Nashiruddin Al Bani, S.Sos	L	Pengasuh Asrama
10.	Farhan Wahyu Abdillah, S.Pd	L	Pengasuh Asrama
11.	Sandria, S. Pd. I	L	Pengasuh Asrama
12.	Muhammad Arsyad Isza, S.Pd	L	Pengasuh Asrama
13.	Muhammad Topan Arifani, S.Pd	L	Pengasuh Asrama
14.	Sugandha, S.Pd.	L	Guru
15.	Budi Akbar Santoso, S.Pd.	L	Guru
16.	Saifundi, S.Pd.I	L	Guru
17.	Ahmad Faisal Ritonga, LC.	L	Guru
18.	Muhammad Ikhsan, S.Sos	L	Guru
19.	Suratno	L	OB

No	Nama	L/P	Jabatan
20.	Pedaliano	L	Security
21.	Musthofa Akhyar, S.Pd.	L	Guru
22.	Suarsono, Lc	L	Guru
23.	Fitri Andi	L	Security
24.	Sugandha, S.Pd.	L	Guru

c) Data Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.8

Data Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren At Tibyan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SMA	3
2	D-1	0
3	D-2	0
4	D-3	0
5	S-1	21
6	S-2	0
7	S-3	0

d) Data Sarana dan Prasarana Pesantren At Tibyan Deli Serdang

(1) Sarana

Tabel 4.9

Data Sarana Pondok Pesantren At Tibyan

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1.	Ruang Belajar	10	√	-	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	√	-	-
3.	Ruang Laboratorium	-	-	-	-
4.	Lapangan Olahraga	2	√	-	-
5.	Masjid / Musholla	1	√	-	-
6.	Ruang UKS	1	√	-	-
7.	Ruang Kepala Madrasah	1	√	-	-
8.	Ruang Pimpinan	1	√	-	-
9.	Ruang Pengasuhan	1	√	-	-
10.	Asrama Santri	10	√	-	-
11.	Ruang Guru	1	√	-	-

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
12	Ruang Tata Usaha	1	√	-	-
13	Ruang Kelas	10	√	-	-
14	Ruang Kesehatan	1	√	-	-
15	Lapangan Upacara	1	√	-	-
17	Ruang Tamu	-	-	-	-
18	Kantin	1	√	-	-
19	Dapur	1	√	-	-
20	Toilet/WC	18	√	-	-
21	Toilet Guru	3	√	-	-
22	Lapangan Olahraga	1	√	-	-
23	Joglo	4	√	-	-
24	Lab Komputer	1	√	-	-
25	Ruang Rapat	1	√	-	-
26	Toilet Guru	3	√	-	-
27	Depot Air	1	√	-	-

(2) Prasarana

Tabel 4.10

Data Prasarana Pondok Pesantren At Tibyan

No.	Jenis	Keberadaan		Fungsi	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Tidak Baik
1.	Instalasi Air	√	-	√	-
2.	Jaringan Listrik	√	-	√	-
3.	Jaringan Telepon	-	-	-	-
4.	Internet	√	-	√	-
5.	Akses Jalan	√	-	√	-
6.	Sanitasi	√	-	√	-

2. Temuan Khusus

Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang. Berdasarkan temuan data dari beberapa instrument pengumpulan data, maka diperoleh hasil penelitian sesuai fokus dan rumusan masalah. Bahwa dalam upaya mengatasi terjadinya *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang, para pengurus telah membuat kajian dan perencanaan. Hal ini penting dilakukan mengingat santri memiliki

keragaman baik daerah asal yang berbeda, budaya, karakter, adat istiadat yang juga berbeda. Terkait dengan *bullying* ini, Dori Chandra, M.Sos mengatakan dalam hasil wawancara:

“Saya merasakan adanya perbedaan yang signifikan dalam perilaku masyarakat pesantren saat ini. Jika saya mengingat masa lalu, kami, para santri, saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam melakukan kebaikan. Bahkan, kami tidak akan membiarkan siapa pun merasa terluka karena perilaku kami. Namun, sekarang, sungguh jauh berbeda. Subhanallah, banyak hal yang mengalami penurunan dalam hal adab dan akhlak di kalangan generasi muda kita. Rasa saling menyayangi sangat rendah, bahkan menyakiti orang lain menjadi sumber kebanggaan dan kegembiraan. Oleh karena itu, tindakan *bullying*, yang jelas-jelas akan memiliki dampak buruk baik secara mental maupun fisik, sering terjadi di kalangan anak sekolah, termasuk di pesantren. Oleh karena itu, kami menyadari betapa berbahayanya hal ini jika dibiarkan begitu saja. Kami berkomitmen dan akan sungguh-sungguh mengatasi perilaku *bullying* di pesantren. Menurut pandangan kami, pesantren harus menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan bebas dari segala hal yang tidak baik.”

Selanjutnya bapak Suhendri, M.Sos menuturkan terkait manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* adalah:

“Perilaku *bullying* ini sangat tidak etis terjadi di lingkungan penuntut ilmu, terlebih lagi lingkungan pondok pesantren. Oleh karena kami selaku pengurus melakukan hal hal yang kiranya mampu mengatasi *bullying* di pesantren. Secara garis besar terdapat langkah langkah yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* di pesantren, diantaranya adalah pemisahan asrama santri, pemasangan cctv, kerjasama dengan pihak kepolisian, program ayah asuh, perbaikan dan penerapan peraturan, serta penanaman nilai nilai Ke Islaman.”

Adapun manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* di pesantren At Tibyan Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1) Pemisahan Asrama Santri

a) Perencanaan/*Planning*

Bullying atau intimidasi yang terjadi pada santri merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Meskipun santri merupakan sosok yang seharusnya mengendapkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang tinggi, namun hal ini belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Bullying pada santri dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari intimidasi verbal, maupun non verbal. *Bullying* yang sering kali dilakukan oleh santri senior terhadap junior, namun tidak menutup

kemungkinan juga terjadi sebaliknya. Santri yang merasa memiliki kekuatan dapat melakukan *bullying* terhadap santri yang terlihat lebih lemah atau rentan.

Adanya faktor penyebab terjadinya *bullying* pada santri perlu dipahami secara mendalam. Diantara faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah digabungnya asrama santri yang merasa memiliki kekuatan dengan santri yang terlihat lebih lemah dan rentan. Perihal ini dari hasil wawancara bersama Ustadz Ika Budi Purnama Saragih mengatakan:

“*Bullying* pada santri tidak hanya dilakukan oleh senior terhadap santri junior. Ternyata berdasarkan pengalaman yang ia alami secara langsung menunjukkan bahwa *bullying* juga dapat terjadi dari santri yang merasa memiliki kekuatan terhadap santri yang terlihat lemah atau rentan. Dengan demikian problem *bullying* di pesantren merupakan masalah yang kompleks dan tidak dapat dianggap remeh. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang terkoordinasi dan terpadu untuk mengatasi terjadinya *bullying* di lingkungan pesantren. Berdasarkan faktor penyebab di atas pesantren melakukan suatu perencanaan yaitu melakukan pemisahan asrama santri dengan kriteria santri yang merasa memiliki kekuatan diantara para santri dengan santri yang terlihat lemah dan rentan di bully”

Hasil wawancara yang di atas menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi *bullying* di lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan melakukan pemodelan dengan memisahkan asrama santri yang merasa memiliki kekuatan dengan santri yang terlihat lemah dan rentan untuk menjadi korban *bullying*. Pada tahap perencanaan pemisahan asrama dilakukan klasifikasi dengan beberapa kriteria. Adapun kriteria kriteria yang digunakan dalam pemisahan asrama santri, yaitu melihat riwayat pelanggaran yang pernah dilakukan oleh santri, serta melihat kerentanan santri untuk menjadi korban *bullying*, yang dilihat dari sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya perencanaan terkait pemisahan asrama santri yang dilakukan secara tepat, diharapkan dapat mengatasi problem *bullying* di lingkungan pesantren dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi para santri.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk mempelajari agama Islam dan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks kehidupan di pesantren, *bullying* atau tindakan intimidasi dan kekerasan menjadi masalah yang sering terjadi. Untuk mengatasi masalah tersebut, pesantren perlu melakukan upaya pemisahan asrama santri. Dalam upaya tersebut, pesantren harus melakukan pengorganisasian yang efektif dan efisien. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membagi peran dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan dan fungsi masing-masing pihak. Perihal ini hasil wawancara dengan ustadz Ika Budi Purnama Saragih Mengatakan:

Dalam melakukan pemisahan asrama santri sebagai salah satu upaya mengatasi *bullying* di pesantren, kami sebagai pengasuh asrama memiliki peran dan tanggung jawab yang besar. Sebagai pengasuh asrama, kami harus berbagi tugas untuk tercapainya pembagian kamar yang efektif dan sesuai sasaran hingga harapan yang diinginkan tercapai. Adapaun pembagian tugas tersebut adalah mengklasifikasikan santri sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, Meramunya menjadi beberapa asrama, Melakukan sosialisasi terhadap santri, dan Memantau perkembangan lingkungan asrama terkait *bullying*.

Dari hasil wawancara di atas maka dalam pengorganisasian pemisahan asrama santri, perlu adanya top leader yang menjadi pimpinan dalam menjalankan tugasnya. Pimpinan yang dimaksud di sini adalah orang yang memiliki wibawa dan pengaruh yang kuat dalam organisasi. Ia harus mampu mengambil keputusan yang tepat dan mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam pengorganisasian perihal perencanaan pemisahan asrama santri. Pimpinan harus memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil selalu sesuai dengan tujuan dan visi pesantren.

Selain pimpinan, pengorganisasian juga memerlukan seorang controler yang bertugas untuk mengendalikan dan mengawasi seluruh proses perencanaan pemisahan asrama santri. Controler yang dimaksud di sini adalah bagian tarbawiyah yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan di pesantren berjalan sesuai dengan

aturan dan ketentuan yang berlaku. Bagian tarbawiyah juga harus memastikan bahwa perencanaan pemisahan asrama santri dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Selain Pimpinan dan Controller dalam upaya mengatasi *bullying* di pesantren melalui pemisahan asrama santri, terdapat beberapa pembagian tugas yang harus dilakukan oleh pengasuh asrama. Tugas pertama adalah mengklasifikasikan santri sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagaimana tercantum dalam tahap perencanaan. Setelah melakukan klasifikasi, tugas lainnya adalah meramunya menjadi beberapa asrama. Hal ini dilakukan agar setiap santri dapat merasa nyaman dan terlindungi dari tindakan *bullying*.

Tugas selanjutnya adalah melakukan sosialisasi terhadap santri terkait kebijakan pemisahan asrama dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri di asrama. Sosialisasi dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan. Hal ini dilakukan agar setiap santri dapat memahami dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menciptakan lingkungan asrama yang kondusif dan aman.

Selanjutnya, tugas yang akan dibagikan adalah kewajiban untuk memantau perkembangan lingkungan asrama terkait *bullying*. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap santri merasa aman dan nyaman di lingkungan asrama. Apabila terdapat tindakan *bullying* atau kekerasan, maka pengelola asrama harus segera melakukan tindakan preventif untuk mengatasi masalah tersebut.

Dalam upaya mengatasi *bullying* di pesantren, pembagian tugas yang jelas dan terstruktur sangatlah penting. Dengan melakukan klasifikasi santri, pemisahan asrama, sosialisasi, dan monitoring secara teratur, diharapkan lingkungan pesantren dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap santri. Pengasuh asrama harus mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik dan terus mengembangkan kemampuan serta keterampilannya dalam mengatasi *bullying*.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Pelaksanaan pemisahan asrama ini dilakukan setiap awal semester untuk memastikan keteraturan dan keamanan di lingkungan asrama. Pemisahan asrama santri bertujuan untuk memisahkan santri yang memiliki karakter atau perilaku yang cenderung menyebabkan *bullying* terhadap santri lainnya.

Dalam pelaksanaannya, pemisahan asrama ini langsung dilaksanakan oleh ketua pengasuh asrama dan stafnya dengan berkoordinasi dengan Bagian Tarbawiyah sebagai atasan. Pelaksanaan pemisahan asrama juga harus merujuk pada kriteria-kriteria yang sudah direncanakan pada tahap *planning*. Kriteria-kriteria yang menjadi acuan dalam pemisahan asrama antara lain karakter, pelanggaran dan perilaku santri.

Setelah dilakukan klasifikasi santri untuk penempatan asrama, langkah-langkah yang diambil adalah melakukan pembinaan dan bimbingan kepada para santri yang cenderung melakukan tindakan *bullying*. Dalam bimbingan tersebut, beberapa pendekatan dapat dilakukan, termasuk pemahaman terkait *bullying* dan konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkannya, serta pemahaman tentang *bullying* dari perspektif agama.

Pertama, dalam bimbingan tersebut, diupayakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada santri tentang arti dan dampak negatif dari tindakan *bullying*. Melalui penyampaian informasi yang jelas dan akurat, santri diberikan kesempatan untuk memahami konsekuensi psikologis dan sosial yang ditimbulkan oleh *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk menciptakan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya menghormati dan menghargai sesama serta memahami betapa merugikannya tindakan *bullying*.

Selanjutnya, bimbingan tersebut juga mencakup aspek religius. Pesantren Kabupaten Deli Serdang mengambil pendekatan agama dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai *bullying*.

Dalam konteks ini, para santri diajarkan prinsip-prinsip agama yang menekankan pentingnya kasih sayang, tolong-menolong, dan menjaga hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia. Pemahaman agama dapat membantu santri memahami nilai-nilai moral yang mendasari penolakan terhadap tindakan bullying serta menjadikan mereka lebih peka terhadap konsekuensi spiritual yang mungkin timbul akibat perbuatan tersebut.

Pemisahan asrama yang dilakukan di pesantren memberikan dampak positif terhadap santri. Santri yang dipisahkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu akan merasa lebih nyaman dan aman dalam lingkungan asrama. Santri juga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Selain itu, pemisahan asrama juga dapat meminimalisir terjadinya kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan asrama.

d) Pengawasan/*Controlling*

Controlling/ pengawasan akan Pemisahan asrama santri sebagai upaya mengatasi *bullying* di pesantren menjadi tanggung jawab pengasuh asrama. Pengasuh asrama bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan yang rutin terhadap perkembangan asrama dan melihat kondisi asrama secara berkala.

Dalam melaksanakan pengawasan ini, pengasuh asrama tekun menjalankan tugasnya untuk memastikan keberhasilan pemisahan asrama dalam mengatasi perihal bullying. Mereka melakukan diskusi santai dengan beberapa santri yang dianggap berkompeten untuk mengevaluasi presentase keberhasilan program tersebut. Melalui dialog terbuka dan interaksi yang berlangsung, pengasuh asrama memperoleh wawasan berharga serta melibatkan santri-santri dalam proses perbaikan lingkungan asrama yang lebih aman dan mendukung lingkungan. Dalam hal ini, pengasuh asrama perlu memastikan bahwa pengamanan asrama santri dilakukan dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru di asrama.

Dalam upaya menempatkan santri di asrama yang tepat, pengasuh asrama melakukan pengamatan berkala terhadap asrama santri. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi kembali penempatan asrama santri agar sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing individu.

Setiap kali ditemukan santri yang belum tepat asramanya, maka akan dilakukan evaluasi secara menyeluruh dengan melibatkan staf pengasuhan dan Bagian Tarbawiyah. Dalam evaluasi ini, akan dilakukan diskusi dan penilaian terhadap kondisi serta karakteristik santri terkait agar dapat dipastikan penempatan yang tepat bagi santri tersebut.

Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri yang bersangkutan memang belum tepat asramanya, maka akan dilakukan pertukaran asrama antara santri tersebut dengan santri yang memenuhi kriteria penempatan asrama yang lebih sesuai. Namun, penting untuk dicatat bahwa pertukaran asrama hanya dilakukan terhadap santri terkait saja, dan tidak akan dilakukan secara total atau melibatkan seluruh santri.

Dengan menerapkan kebijakan evaluasi dan pertukaran asrama ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan asrama yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kondisi serta karakteristik masing-masing santri. Sehingga dapat mengatasi *bullying* di pesantren.

2) Program Ayah Asuh

a) Perencanaan/*Planning*

Pihak pengelola pesantren sangat menyadari bahwa *bullying* adalah masalah serius di lingkungan pesantren. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pengawasan dari dewan guru terhadap aktivitas santri di dalam dan luar asrama. Oleh karena itu, pihak pesantren merencanakan program ayah asuh sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan pengawasan dan mengurangi risiko terjadinya *bullying*.

Program ayah asuh bertujuan untuk memastikan setiap santri memiliki pengasuh yang bertanggung jawab untuk memantau dan memberikan bimbingan pada kegiatan sehari-hari santri. Setiap satu

pengasuhan hanya mengasuh maksimal 20 santri, sehingga pengawasan menjadi lebih terfokus dan intensif. Dengan adanya program ayah asuh, diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* dan konflik antarsantri.

Selain itu, program ayah asuh juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara pengasuh dan santri. Pengasuh diharapkan dapat menjadi sosok panutan dan teman bagi santri, sehingga dapat membantu mengembangkan sikap positif dan memperkuat ikatan sosial di antara santri. Selain itu, pengasuh juga dapat memberikan dukungan moral dan motivasi bagi santri dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan pesantren.

Program ayah asuh juga memberikan manfaat bagi pengasuh itu sendiri. Dengan bertanggung jawab atas sekelompok santri, pengasuh akan terlatih untuk menjadi sosok yang sabar, telaten, dan bertanggung jawab. Selain itu, pengasuh juga akan belajar mengenal karakteristik dan kebutuhan masing-masing santri, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif.

Selain rendahnya pengawasan, faktor lain yang dapat memicu terjadinya *bullying* adalah delegasi amanah yang berat kepada santri yang masih muda, terutama dalam hal kepemimpinan organisasi siswa di pesantren.

Melihat situasi tersebut, pihak pesantren melakukan perencanaan program ayah asuh sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* di pesantren. Dalam program ini, setiap santri memiliki pengasuh yang bertanggung jawab untuk memantau kegiatan sehari-hari dan memberikan bimbingan. Dengan demikian, pengawasan menjadi lebih maksimal dan risiko terjadinya *bullying* dapat diminimalisir.

Selain itu, pihak pesantren juga memutuskan untuk meniadakan organisasi siswa di pesantren sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya *bullying*. Delegasi amanah yang berat kepada santri yang masih muda dapat memicu terjadinya konflik dan sikap superioritas yang berpotensi menjadi sumber *bullying*.

Program ayah asuh dan penghapusan organisasi siswa di pesantren merupakan solusi yang terintegrasi dan holistik dalam mengatasi masalah *bullying*. Dengan adanya program ayah asuh, pengawasan menjadi lebih maksimal dan risiko terjadinya *bullying* dapat diminimalisir. Sedangkan dengan penghapusan organisasi siswa di pesantren, risiko terjadinya konflik dan superioritas dapat ditekan secara signifikan.

Dengan mengimplementasikan program ayah asuh dan meniadakan organisasi siswa di pesantren, pihak pesantren berharap dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan harmonis. Santri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa harus merasa takut atau terancam oleh perilaku *bullying* atau konflik antarsantri.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Penentuan pengembalian tugas dan pelaksanaan program ayah asuh di pesantren merupakan proses yang sangat penting dan harus dilakukan dengan cermat. Pimpinan pesantren memberikan kewenangan penuh kepada kepala pengasuhan untuk menentukan pengembalian tugas dan melaksanakan program ayah asuh dengan baik.

Dalam pengorganisasian program ayah asuh, kepala pengasuhan bertanggung jawab untuk membagi santri menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua puluh santri. Setiap kelompok akan dipimpin oleh seorang staf pengasuh asrama yang merupakan guru pesantren.

Proses penentuan pengembalian tugas dilakukan berdasarkan pertimbangan yang matang, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan dalam membina santri. Selain itu, staf pengasuh asrama juga harus memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik masing-masing santri dan memberikan bimbingan secara individu.

Dengan adanya penentuan pengembalian tugas yang tepat dan pelaksanaan program ayah asuh yang baik, pihak pesantren berharap dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan

harmonis. Santri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa harus merasa takut atau terancam oleh perilaku *bullying* atau konflik antarsantri. Selain itu, dengan adanya program ayah asuh, santri juga dapat menjadi lebih mandiri dan berkembang secara pribadi.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Dalam pelaksanaannya, Ayah asuh bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada santri di bawah pengawasannya. Ayah asuh akan melakukan pertemuan rutin secara berkala dengan santri minimal satu kali dalam sepekan dan ini adalah rutin dan wajib dilaksanakan. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek dalam kehidupan santri, termasuk masalah akademik, sosial, dan keagamaan. Jika ditemukan perilaku *bullying* antar santri, ayah asuh akan melakukan pemanggilan terhadap pelaku *bullying* untuk memberikan pemahaman dan pendidikan yang tepat agar tidak melakukan *bullying* lagi.

Dalam program ayah asuh, orangtua santri tidak ikut serta dalam pertemuan rutin dengan ayah asuh. Namun, ayah asuh akan memberikan informasi secara periodik kepada orangtua mengenai perkembangan santri dan tindakan yang dilakukan oleh ayah asuh dalam mengatasi *bullying*.

Dengan pelaksanaan program ayah asuh yang tepat, diharapkan dapat memberikan perlindungan dan pengawasan yang lebih baik terhadap santri di pesantren, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *bullying*.

d) Pengawasan/*Controlling*

Pihak pengelola pesantren sangat memahami betapa pentingnya pengawasan dan evaluasi dalam menjalankan program ayah asuh. Oleh karena itu, pimpinan pesantren akan memantau langsung kegiatan ayah asuh melalui kepala pengasuh asrama sebagai pengawas langsung. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program ayah asuh berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi santri.

Selain itu, program ayah asuh juga akan senantiasa dievaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah program ini efektif dan memberikan hasil yang baik dalam menangani masalah kinerja ayah asuh dalam menjalankan tugasnya sebagai pengasuh dan memberikan bimbingan yang tepat kepada santri sehingga dapat mengatasi *bullying* di pesantren.

Selama proses evaluasi, pihak pengelola pesantren akan melakukan penilaian terhadap kualitas kerja ayah asuh, termasuk kualitas bimbingan dan arahan yang diberikan kepada santri. Evaluasi juga dilakukan untuk menentukan apakah ayah asuh yang ada telah memenuhi standar profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh. Jika ada kekurangan atau kesalahan yang ditemukan, maka akan dilakukan perbaikan.

Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi yang ketat akan dilakukan untuk memastikan bahwa program ayah asuh dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi santri. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menangani masalah *bullying*, tetapi juga memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada santri agar dapat berkembang dengan baik secara akademik, sosial, dan keagamaan.

- 3) Bekerjasama dengan Kepolisian Sekitar
 - a) Perencanaan/*Planning*

Dalam upaya mengatasi kasus *bullying* di lingkungan pesantren, pengurus pesantren mengakui pentingnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat pesantren tentang *bullying* dari perspektif hukum pidana. Sehubungan dengan itu, mereka telah merencanakan kerjasama dengan kepolisian setempat untuk mensosialisasikan dan berdiskusi langsung dengan masyarakat pesantren tentang hal tersebut. Dori Chandra, M.Sos mengatakan saat wawancara:

“Pesantren dalam upaya mengatasi *bullying* di pesantren merencanakan kerjasama dengan kepolisian setempat. Kami adakan kunjungan silaturahmi ke kantor kepolisian setempat untuk menjalin kerjasama. Adapaun bentuk kerjasama yang kami mohonkan kepada pihak

kepolisian adalah kesediaan untuk memberikan sosialisasi dan diskusi langsung dengan masyarakat pesantren tentang pentingnya memahami *bullying* dari perspektif hukum pidana”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan ini meliputi beberapa tahap yang diawali dengan kunjungan ke kantor kepolisian setempat untuk menjalin kerjasama dan mengkomunikasikan kebutuhan pesantren terkait sosialisasi dan diskusi tentang *bullying* dari perspektif hukum pidana. Selanjutnya, pihak kepolisian akan bersedia melakukan sosialisasi tersebut kepada masyarakat pesantren. Rencana ini juga mempertimbangkan waktu yang tepat untuk melaksanakan diskusi dan sosialisasi tersebut.

Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan masyarakat pesantren akan memahami pentingnya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* dari perspektif hukum pidana dan dapat mencegah terjadinya kasus *bullying* di lingkungan pesantren.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Dalam tahap pengorganisasian, pesantren telah melakukan pembagian tugas ke beberapa bagian terkait dengan penanganan kasus *bullying*. Ustadz Dori Chandra, M.Sos Menuturkan

“Agar tercapainya kegiatan ini dengan baik dan benar, tentu saya selaku pimpinan pesantren membagi tugas dan tanggung jawab masing masing pegawai pesantren. Saya selaku pimpinan melakukan kunjungan dan menjalin kerjasama dengan kepolisian setempat. Sekretaris pesantren ditugaskan untuk menulis dan mengirimkan surat permohonan kesediaan kepolisian untuk melakukan sosialisasi terkait *bullying* dari perspektif hukum pidana. Sedangkan pelaksanaannya akan dilakukan oleh pengasuh asrama yang bekerja sama dengan bagian kegiatan pesantren”

Hasil wawancara di atas menyampaikan bahwa Pimpinan pesantren telah bertugas untuk melakukan kunjungan dan menjalin kerjasama dengan kepolisian setempat. Sekretaris pesantren dipercayakan untuk menulis dan menyampaikan surat permohonan kesediaan kepolisian untuk melakukan sosialisasi terkait *bullying* dari perspektif hukum pidana.

Kegiatan sosialisasi terkait *bullying* dalam perspektif hukum pidana akan dilakukan oleh pengasuh asrama bekerja sama dengan bagian kegiatan pesantren. Dalam pelaksanaannya, pesantren berharap dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang memadai kepada masyarakat pesantren tentang pentingnya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* dari perspektif hukum pidana.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Sesuai dengan yang sudah direncanakan maka pimpinan melaksanakan silaturahmi dengan polisi setempat untuk membangun dan menjalin kerjasama. Dalam pertemuan tersebut, mereka membahas tentang *bullying* yang terjadi di pesantren dan perspektif hukum pidana terkait hal tersebut. Setelah pembicaraan, pihak kepolisian meminta pesantren untuk mengirimkan surat permohonan serta mengatur jadwal untuk kegiatan sosialisasi dan diskusi terkait *bullying*.

Sekretaris pesantren ditugaskan untuk menulis dan mengirimkan surat permohonan kepada pihak kepolisian pun melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Setelah surat berhasil disampaikan, kegiatan sosialisasi dan diskusi terkait *bullying* dalam perspektif hukum pidana dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati. Dalam kegiatan tersebut, petugas polisi menjelaskan pengertian *bullying*, penyebab, dampak, serta pasal-pasal yang terkait dengan *bullying*.

Pada pelaksanaan sosialisasi ini, tim pelaksana yang menjalankan kegiatan ini adalah pengasuhan dan seluruh stafnya dengan berkoordinasi dengan bagian kegiatan pesantren. Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustadz Budi Akbar Santoso Selaku bagian kegiatan pesantren yang menyatakan:

“Ya, benar sekali bahwa dalam upaya mengatsi *bullying* di pesantren kita melakukan sebuah kegiatan sosialisasi dan diskusi perihal *bullying* bersama kepolisian setempat. Alhamdulillah pada saat pelaksanaan santri dan guru guru sangat antusias mendengarkannya. Sehingga ketika sesi diskusi santri kita juga banyak yang bertanya perihal *bullying* dalam perspektif hukum pidana. Dalam pelaksanaannya saya tidak sendiri. Saya bekerjasama dengan pengasuhan. Sehingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini ditanggung jawabin oleh pengasuh asrama dan bagian kegiatan pesantren. Tim pelaksana mengundang dan mewajibkan seluruh santri dan dewan guru untuk menghadiri kegiatan ini dalam upaya saling memahami apa sebenarnya *bullying* itu dan apa hukuman yang diberikan negara kepada pelaku *bullying*. Pada saat kegiatan ini terdapat beberapa audience yang bertanya kepada pemateri, tentu pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan seputar permasalahan *bullying* di pesantren

d) Pengawasan/*Controlling*

Kegiatan ini sangat penting untuk terlaksana dengan baik dan tepat sasaran. Dengannya pimpinan pesantren yang merupakan pengawas langsung terjalannya kegiatan ini. Dalam hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, Ustadz Dori Chandra, M.Sos Menyatakan:

“Kami menyadarin bahwa pengawasan sangat penting untuk dilakukan agar target dan tujuan kegiatan ini berjalan sebgaimana mestinya. Adapun cara mengawasinya kami menyebarkan absensi yang harus ditanda tangani guru guru dan juga santri”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal pengawasan tersebut dilakukan dalam bentuk sebar absensi kehadiran manual yang harus ditanda tangani santri dan juga guru yang hadir mendengarkan sosialisasi dan ikut serta dalam diskusi perihal *bullying* dalam prespektif pidana negara.

4) Perbaikan dan Pelaksanaan Tata Tertib dan Peraturan Perihal *Bullying*

a) Perencanaan/*Planning*

Pondok Pesantren At Tibyan adalah pesantren yang memiliki santri yang berasal dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, dibutuhkan peraturan dan tata tertib yang dapat memandu para santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari di asrama. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan damai di pesantren. Peraturan pada aasalnya disusun oleh pengurus yayasan namun dapat

direvisi oleh pengasuh asrama dengan berkoordinasi dengan pimpinan pesantren. Dalam wawancara bersama ketua pengasuhan Bapak Ika Budi Purnama Saragih menyampaikan :

“Peraturan yang diterapkan di pesantren secara umum berasal dari pengurus yayasan, termasuk peraturan terkait dengan *bullying* dan hukuman. Namun, kami sebagai pengasuh diberikan kewenangan untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut harus didiskusikan terlebih dahulu dengan pimpinan pesantren sebelum diimplementasikan. Jika pimpinan setuju, maka kami dapat menerapkan peraturan baru tersebut”

Kalimat yang disampaikan di atas memberikan makna bahwa Pihak yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan merancang tata tertib Pondok Pesantren At Tibyan adalah Pengurus Yayasan, dan keputusan akhir tentang tata tertib ini disahkan oleh Pembina Yayasan. Akan tetapi, pengasuh asrama bersama pimpinan pesantren berhak membuat kebijakan baru yang sesuai dengan kondisi asrama, selama kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama, visi, misi, dan aturan yang telah ditetapkan oleh Yayasan.

Adapun mengenai perilaku *bullying*, dalam tata tertib Pondok Pesantren At Tibyan diatur secara umum dijelaskan bahwa terdapat 2 jenis pelanggaran terkait perilaku *bullying* di Pesantren At Tibyan. Pertama, pelanggaran kategori sedang yang akan dikenai sanksi berupa surat peringatan, pemanggilan wali santri, dan hukuman pembersihan pesantren. Kedua, pelanggaran kategori berat yang akan dikenai sanksi berupa surat peringatan ke-3, pemanggilan wali santri, dan skorsing yang bersangkutan. Jika pelanggaran tersebut diulangi, maka sanksi yang akan diberikan adalah pemberhentian dengan tidak terhormat

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Tanggung jawab untuk mengorganisir peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren yang diterapkan oleh seluruh santri menjadi tanggung jawab semua komponen di Pondok Pesantren. Namun, dalam pelaksanaan sehari-harinya, tanggung jawab tersebut menjadi tugas pengasuh asrama. Hal ini dijelaskan Bapak Dori Chandra, M.Sos dalam wawancara:

“Seluruh komponen di Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab dalam mengorganisir peraturan dan tata tertib yang dijalankan oleh seluruh santri, namun dalam pelaksanaan sehari-harinya tanggung jawab tersebut menjadi tugas pengasuh asrama. Oleh karena setiap guru harus merasa bertanggung jawab dalam terjalankannya peraturan-peraturan yang ada terkhusus peraturan yang berkaitan dengan upaya mengatasi *bullying* di pesantren”

Peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren yang dijalankan oleh seluruh santri dalam hal ini peraturan terkait *bullying* merupakan tanggung jawab seluruh komponen di Pondok Pesantren. Namun, dalam pelaksanaan sehari-harinya, tanggung jawab tersebut menjadi tugas pengasuh asrama. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh komponen di Pondok Pesantren memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mengorganisir dan menjalankan peraturan dan tata tertib terkait *bullying* di pesantren, namun pengasuh asrama memiliki peran yang lebih besar dalam menjalankan tugas tersebut secara konkret dalam kegiatan sehari-hari di asrama. Sehingga, pengasuh asrama harus senantiasa menjalankannya untuk memastikan bahwa peraturan dan tata tertib dijalankan dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan produktif bagi seluruh santri.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Penerapan peraturan dan tata tertib santri di Pondok Pesantren At Tibyan dilakukan dengan langkah-langkah. Hal ini dijelaskan Ika Budi Purnama Saragih, beliau berkata:

“Sosialisasi peraturan dan tata tertib pondok pesantren dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru untuk memastikan bahwa para santri memahami bagaimana mengikuti peraturan tersebut. Namun perlu difahami bahwa ketika ada pelanggaran tata tertib, kami akan mengambil tindakan yang tepat dan konstruktif, dan jika peraturan yang telah disusun masih belum efektif, maka kami akan melakukan revisi dengan melibatkan pengurus pesantren dan pimpinan dalam diskusi”

Maksud kalimat di atas bahwa tata tertib dan peraturan santri di Pondok Pesantren At Tibyan diterapkan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, dengan melakukan sosialisasi peraturan kepada para santri dan memberikan penjelasan mengenai cara mengikuti peraturan tersebut,

yang dilakukan di awal tahun pelajaran baru. Kedua, ketika ada pelanggaran tata tertib, maka akan diambil tindakan yang tepat dan konstruktif. Ketiga, jika peraturan yang telah disusun masih belum efektif dalam menyelesaikan sebuah masalah, maka akan dilakukan revisi dengan melibatkan pengasuh asrama, pengurus pesantren lainnya, dan pimpinan dalam diskusi.

d) Pengawasan/*Controlling*

Pentingnya pengawasan dalam pelaksanaan peraturan dan tata tertib dalam konteks ini ialah peraturan terkait *bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan sangat ditekankan dalam penyesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Dalam rangka memastikan pencapaian hasil yang telah dilaksanakan, informasi yang akurat dan jelas tentang tingkat pencapaian harus diperoleh melalui komunikasi langsung atau observasi langsung. Apabila terdapat kesalahan, tindakan perbaikan harus segera dilakukan untuk memastikan peraturan dan tata tertib dijalankan dengan benar. Dari hasil wawancara bersama Ika Budi Purnama Saragih, beliau mengatakan:

“Pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib di Pondok Pesantren At Tibyan dilakukan oleh kita selaku pengasuh asrama. Setiap akhir pekan, Pengasuh Asrama menyelenggarakan rapat evaluasi dan melaporkan kepada pimpinan pesantren mengenai pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dilakukan. Rapat tersebut juga digunakan sebagai ajang diskusi untuk membahas berbagai masalah yang timbul di kalangan santri”

Pada uraian tersebut dijelaskan bahwa tanggung jawab pengawasan pelaksanaan tata tertib dalam hal ini peraturan perihal *bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan berada pada Pengasuh Asrama. Setiap akhir pekan, Pengasuh Asrama mengadakan rapat evaluasi dan melaporkan kepada pimpinan pesantren terkait pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, rapat evaluasi juga digunakan sebagai kesempatan untuk berdiskusi mengenai berbagai masalah yang muncul di antara para santri.

5) Pendekatan Persuasif Penanaman Nilai-nilai Ke-Islaman

a) Perencanaan/*Planning*

Dalam mengatasi *bullying* di pesantren, penanaman nilai-nilai ke Islam menjadi hal yang sangat penting bagi santri. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut dapat membantu santri untuk menghindari tindakan *bullying*, seperti mencintai sesama, menghindari kekerasan terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak menggunakan kata-kata yang buruk, serta mengamalkan nilai-nilai Islam lainnya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai ke Islam menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya mencegah dan mengatasi tindakan *bullying* di pesantren. Sebagaimana yang disampaikan Wahyu Aditya Wardana :

“Penanaman nilai-nilai ke-Islaman sangatlah penting untuk mengatasi *bullying* di pesantren. Dalam Islam diajarkan untuk mencintai sesama, tidak melakukan kekerasan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta tidak memanggil dengan panggilan yang buruk. Oleh karena itu, kita merencanakan melalui pembelajaran dan kegiatan kajian rutin kita menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri. Dengan harapan dan goals bahwa santri menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Paparan di atas memberikan makna bahwa Penanaman nilai-nilai ke-Islaman merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengatasi permasalahan *bullying* di pesantren. Dalam ajaran agama Islam, terdapat nilai-nilai yang sangat fundamental seperti mencintai sesama, tidak melakukan kekerasan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta tidak menggunakan panggilan yang buruk. Oleh karena itu, sebagai upaya pencegahan *bullying* di pesantren, kita merencanakan untuk melakukan pembelajaran dan kegiatan kajian rutin yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para santri. Dengan harapan dan tujuan bahwa para santri dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat tercipta lingkungan pesantren yang harmonis dan bebas dari tindakan *bullying*.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai ke-Islaman terhadap santri menjadi tugas besar bagi setiap guru dan pengurus (Pengasuh Asrama dan Stafnya) di Pondok Pesantren At Tibyan. Namun dalam konteks mengatasi *bullying* setiap guru atau pegawai pesantren adalah insan/individu yang harus menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* dan risikonya kepada para santri saat mengajar, baik dalam kelas maupun dalam kegiatan kajian rutin keagamaan setiap minggunya.. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Arsyad Isza sebagai berikut:

“Sebagai guru, kami mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengajarkan kepada para santri tentang agama, akhlak, dan kehidupan. Selain itu, pimpinan sering menekankan kepada kami pentingnya memberikan pemahaman kepada santri mengenai bahaya *bullying*. Beliau kerap menyebutkan contoh kejadian di pesantren lain yang tidak boleh terjadi di pesantren kita. Oleh karena itu, setiap guru harus memasukkan nilai-nilai seperti bahaya *bullying*, cinta seiman, dan saling menyayangi serta menjadikan nabi Muhammad dan sahabatnya menjadi tauladan kehidupan dalam materi pembelajaran agar santri terarah untuk tidak melakukan *bullying* dalam kehidupan mereka.”

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Muhammad Ikhsan, S.Sos juga menyatakan :

“Kita tidak bisa memungkiri bahwa perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan sangat berbahaya terhadap kondusifnya lingkungan belajar. Dengan demikian, sebagai seorang pendidik, saya dan rekan-rekan memiliki tanggung jawab yang besar untuk tetap membimbing dan mengarahkan masyarakat pesantren untuk tidak melakukan perilaku *bullying*, dan hal ini kami lakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman yang diharapkan menjadi akhlak karimah santri dalam menjalani kehidupannya, baik di pesantren maupun masyarakat luas.”

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap guru dan pengurus di Pondok Pesantren At Tibyan bertanggung jawab besar dalam mengajarkan pengetahuan tentang *bullying* kepada para santri selama pembelajaran, baik dalam kelas maupun kegiatan kajian rutin. Materi tentang bahaya *bullying* harus disampaikan oleh setiap guru dalam pembelajaran, bisa dimulai pada awal atau akhir pembelajaran.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai ke-Islaman sebagai upaya mengatasi permasalahan *bullying* di Pesantren dilakukan oleh setiap guru dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan bahaya *bullying* dan bagaimana perilaku tersebut bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun kajian rutin di luar kelas. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penanaman nilai bahaya *bullying*, yaitu: 1) mengintegrasikan materi tentang bahaya *bullying* dalam proses pembelajaran di kelas; 2) menyelenggarakan kajian rutin keagamaan mingguan; dan 3) memberikan contoh perilaku yang baik kepada para santri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Wahyu Aditya Wardana dalam wawancaranya yang mengatakan

“Pembelajaran yang diadakan di kelas memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada santri, baik dalam bidang agama maupun dunia. Namun yang sangat disayangkan hari ini adalah terjaidnya kasus *bullying* di dunia pendidikan dan hal itu terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah formal biasa, tetapi juga di dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, kami berpandangan bahwa setiap santri harus memiliki pemahaman yang baik dan melekat dalam dirinya mengenai nilai-nilai keislaman, terutama terkait dengan tindakan *bullying* yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagai tindakan konkret, kami memandang pentingnya mewajibkan setiap guru untuk memberikan pencerahan, pembinaan, dan pengajaran terhadap santri-santinya dalam hal ini selama pembelajaran berlangsung. Tindakan ini dapat dilakukan pada awal atau akhir pembelajaran”

Senada dengan hal tersebut Bapak Budi Akbar Santoso Menyebutkan

“Selain pendekatan melalui guru-guru ketika pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai ke-Islaman ini juga dilakukan melalui kajian-kajian rutin mingguan yang diisi oleh ustadz-ustadz yang dipandang berkompeten dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh materi yang pernah disampaikan pemateri adalah al-ukhuwwah al-islamiyyah yang artinya persaudaraan sesama muslim, hak muslim atas muslim lainnya dan masih banyak materi lain yang disampaikan”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai ke-Islaman terhadap santri dilakukan oleh guru

guru di kelas dan juga melalui kajian rutin mingguan. Karena penting bagi setiap santri untuk memiliki pemahaman yang baik dan kuat tentang nilai-nilai keislaman, terutama dalam hal penolakan terhadap tindakan *bullying* yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dengan kedua hal tersebut diyakini bahwa hal itu dapat membantu para santri untuk lebih memahami nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pengawasan/*Controlling*

Penanaman nilai-nilai bahaya *bullying* dalam pembelajaran di pesantren akan dipantau dan diatur oleh pimpinan melalui pengawasan berkala, dengan jadwal minimal satu kali dalam sebulan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Dori Chandra, M.Sos sebagai berikut:

“Tentu dalam upaya terlaksananya penanaman nilai-nilai ke-Islaman di diri santri sebagai bentuk usaha mengatasi *bullying* di pesantren, saya selaku pimpinan melakukan supervisi berkala ke kelas kelas melihat guru guru melakukan pembelajaran apakah sudah memasukkan nilai-nilai ke-Islaman untuk mengatasi *Bullying* di pesantren atau masih belum sesuai dalam pelaksanaannya. Adapun penanaman nilai-nilai tersebut lewat kajian mingguan rutin, kita di pesantren ini sudah menunjuk salah seorang ustadz sebagai bagian kegiatan yang menjalankan hal tersebut”

Paparan di atas disimpulkan bahwa pengawasan terhadap program kajian rutin keagamaan mingguan dilakukan oleh bagian kegiatan yang bersinergi dengan pengasuh asrama. Hal ini dilakukan dengan kajian dan tanya jawab langsung dengan guru pengajian di pesantren.

6) Pemasangan dan Pemantauan Lewat CCTV

a) Perencanaan/*Planning*

Pesantren mengakui bahwa pengawasan terhadap santri tidak cukup hanya mengandalkan pengasuh asrama dan guru saja karena mereka memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu, pesantren mengambil tindakan untuk mengatasi *bullying* dengan menghadirkan dan memasang alat yang mampu memantau kegiatan santri selama 24 jam, yaitu CCTV. Proses perencanaan dilakukan dengan mencari informasi terkait harga dan upah pemasangan, memilih teknisi yang profesional, menentukan lokasi pemasangan yang strategis,

menunjuk penanggung jawab, dan menyusun SOP untuk penggunaan CCTV. Dengan adanya CCTV ini, diharapkan pengawasan terhadap santri dapat dilakukan secara efektif dan tindakan yang cepat dapat dilakukan jika terdapat masalah seperti *bullying*. Dalam wawancara perihal ini Bapak Dori Chandra, M.Sos Menyampaikan

“Selain membuat program program yang akan berpengaruh terhadap teratasinya perihal *bullying*, kita juga melakukan perencanaan pengawasan super ekstra terhadap aktivitas santri. Setelah didiskusikan timbullah suatu kesimpulan dan kesepakatan untuk pemasangan dan pemanfaatan CCTV”

Jawaban yang disampaikan di atas menjelaskan bahwa untuk memastikan pengawasan yang lebih efektif terhadap aktivitas santri dalam upaya mencegah *bullying* di pesantren, maka diambil keputusan untuk memasang dan memanfaatkan CCTV. Sehingga pengawasan terjadi selama 24 jam terhadap aktivitas santri.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Setelah melalui tahap perencanaan yang matang terkait pemasangan CCTV sebagai upaya pencegahan *bullying* di pesantren, tugas dan kewajiban penanggung jawab menjadi hal yang sangat penting. Pada tahap pembagian tugas dan kewajiban tersebut, beberapa penanggung jawab telah ditunjuk dan diberi amanah. Sebagaimana yang disampaikan pimpinan pesantren Bapak Dori Chandra, M.Sos:

“Untuk pemasangan dan pemanfaatan cctv ini saya membagi beberapa tim. Pertama tim pemasangan ada 2 ustadz, kedua mempelajari harga diamanahkan kepada 1 ustadz, ketiga tim pemnfaat dan penanggung jawab pemeliharaan dan penjagaan serta pengawasan lewat cctv diamnahkan kepada ketua pengasuh dan stafnya”

Paparan dari pimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ustadz yang ditanggung jawabin untuk pemasangan dan pemanfaatan CCTV. Pertama, penanggung jawab untuk mencari teknisi yang ahli dalam pemasangan CCTV, dengan harapan dapat mencegah terjadinya kerusakan dan menjaga kualitas pemasangan. Pada tugas ini, 2 orang ustadz dipilih dan diberi amanah oleh pimpinan pesantren. Kedua, penanggung jawab untuk mempelajari harga dan kelebihan dari

setiap merek CCTV, dimana 1 orang ustadz dipilih dan diberi amanah oleh pimpinan pesantren. Ketiga, tim yang bertanggung jawab dalam diskusi terkait titik pemasangan CCTV sehingga dapat memantau seluruh aktivitas santri. Pada tugas ini, 2 orang ustadz dipilih dan diberi amanah oleh pimpinan pesantren. Terakhir, penanggung jawab untuk pemeliharaan dan pengawasan CCTV, yang diamanahkan kepada ketua pengasuh asrama dan stafnya.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Pada langkah selanjutnya, setiap penanggung jawab yang telah ditetapkan pada tahap organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Sebagai contoh, penanggung jawab pencarian teknisi pemasang yang ahli, yang diamanahkan pada 2 orang ustadz, menjalin komunikasi dengan pihak-pihak terkait untuk mencari teknisi. Ustadz kita mencoba mencari teknisi dari instansi yang sudah memiliki pengalaman dalam memasang CCTV, dan melalui teknisi tersebut mencoba mencari relasi dengan teknisi lainnya. Waktu yang diberikan untuk proses ini adalah maksimal 3 hari, setelah itu dilakukan pemasangan dengan mengacu pada titik-titik yang sudah ditentukan oleh tim penentu pemasangan CCTV.

Setelah CCTV terpasang, pengasuh asrama dan seluruh stafnya akan memanfaatkannya dengan maksimal untuk melakukan pengawasan terhadap santri dan mendeteksi kejadian-kejadian di lingkungan santri, termasuk perilaku *bullying* dan kegiatan lainnya. Pelaksana kegiatan pemantauan santri lewat CCTV ini akan dilakukan oleh seluruh pengasuh asrama. Ketua Pengasuh Asrama Bapak Ika Budi Purnama Saragih menuturkan

“Dengan hadirnya cctv kami sangat terbantu dalam memantau kegiatan santri. Dalam konteks mengatasi *bullying*, cctv ini dapat memberikan kemudahan kepada kami untuk melihat kejadian yang sedang berlangsung maupun yang telah berlalu”

Hasil wawancara di atas bermakna bahwa kehadiran CCTV di pesantren memberikan manfaat yang besar dalam pengawasan kegiatan santri. Terutama dalam mengatasi masalah *bullying*, CCTV memberikan

kemudahan bagi pengasuh asrama dan staf untuk melihat kejadian yang sedang berlangsung atau yang telah terjadi sebelumnya. Dengan adanya rekaman CCTV, kami dapat melakukan analisis dan evaluasi atas kejadian yang terjadi, serta mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Selain itu, penggunaan CCTV juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi santri, karena mereka merasa bahwa ada pengawasan yang ketat terhadap kegiatan mereka di pesantren.

d) Pengawasan/*Controlling*

Tahap *controlling* ini merupakan tahapan yang sangat penting. Oleh karenanya pengurus pesantren memasang CCTV untuk memudahkan pengasuh asrama dalam *controlling* santri. Dalam hal ini berkaitan dengan perihal *bullying*. Kepala pengasuh asrama akan bertindak tegas dan proaktif ketika menemukan indikasi adanya perilaku *bullying*. Tindakan pertama yang diambil adalah mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam insiden tersebut. Setelah pihak-pihak teridentifikasi.

Selain itu, kepala pengasuh asrama juga akan melibatkan para pendamping dan pembimbing santri dalam proses investigasi. Mereka akan bekerja sama untuk memberikan pendampingan dan pembinaan khusus kepada pihak yang terlibat dalam *bullying*, dengan tujuan untuk mengubah pola perilaku negatif menjadi pola perilaku yang lebih positif dan membangun kesadaran akan pentingnya menghormati orang lain.

Selama proses intervensi, penggunaan CCTV tetap menjadi alat pengawasan yang efektif untuk memastikan perkembangan positif dari tindakan tersebut. Selain itu, kepala pengasuh asrama juga akan melibatkan orangtua atau wali santri yang terlibat, agar mereka mendapatkan pemahaman dan dukungan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi masalah sosial seperti *bullying*. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan pesantren menjadi lingkungan yang aman, harmonis, dan bebas dari *bullying*, sehingga setiap santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana yang mendukung.

Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Al Mukhlisin Deli Serdang. Berdasarkan temuan data dari beberapa instrument pengumpulan data, maka diperoleh hasil penelitian sesuai fokus dan rumusan masalah. Bahwa dalam upaya mengatasi terjadinya *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang, para pengurus telah membuat kajian dan perencanaan. Hal ini penting dilakukan mengingat santri memiliki keragaman baik daerah asal yang berbeda, budaya, karakter, adat istiadat yang juga berbeda. Terkait dengan *bullying* ini, Bapak Muhammad Azhari Lubis menyatakan:

“*Bullying* ini sangat berbahaya bagi para santri. Karena tidak sedikit santri yang tidak betah karena permasalahan ini. Kalau kita mundur sedikit kebalakang coba kita lihat yang terjadi di pesantren terkemuka di Negara kita ini, *Bullying* terjadi yang dilakukan senior kepada junior hingga mengakibatkan juniornya tewas. Dan ini contoh yang terlihat dan tampak ke permukaan. Kita tidak tahu seberapa banyak lagi kasus kasus *bullying* ini terjadi di kalangan santri namun tidak mencuat ke permukaan. Oleh karena, kami selaku pimpinan terus bersinergi membuat perencanaan perencanaan untuk mengatasi *bullying* di pesantren”

Adapun manajemen pesantren dalam mengatasi *bullying* di Pesantren Modern Al Mukhlisin Deli Serdang adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman Nilai Nilai Ke Islaman
 - a) Perencanaan/*Planning*

Nilai nilai ke Islaman sangatlah sempurna dan tiada keraguan di dalamnya. Banyak hukum hukum dan ajaran Islam tentunya mampu mengatasi *bullying* di pesantren jika setiap masyarakat pesantren mengimplementasikannya. Dalam wawancara Bapak Muhammad Azhari Lubis menyampaikan :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Alhamdulillah saya merupakan lulusan pesantren, dan saya sangat merasakan betapa keilmuan Islam itu sangat bermanfaat dalam kehidupan. Baik pertemanan, adab, akhlak dan lainnya. Oleh karenanya saya sangat menekankan penanaman nilai nilai ke Islaman kepada para santri dan juga guru guru. tidak hanya hafal materi, faham teori tapi juga harus terimplementasikan dalam kehidupan sehari hari.”

Melihat dan menelaah kalimat di atas menjelaskan bahwa pentingnya keilmuan Islam dalam kehidupan, tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, namun juga dalam hal pergaulan, adab, akhlak, serta hal lainnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

pesantren sangat menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada para santri dan juga para guru. Sangat penting untuk difahami bahwa tidak hanya cukup dengan menghafal materi atau memahami teori, namun nilai-nilai tersebut juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Dengaannya diharapkan dapat mengatasi *bullying* di pesantren.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Secara garis besar tugas untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman tersebut dibebankan kepada seluruh pendidik dan tenaga pendidikan di pesantren Al Mukhlisshin. Sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara bersama Bapak Nawiyon:

“Penanaman nilai-nilai ke-Islaman ini menjadi tanggung jawab seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren ini. Dan hal tersebut sudah menjadi perintah pimpinan kepada setiap guru. Namun jika dirincikan maka saya selaku bagian kurikulum pesantren diamanahkan sebagai pengarah dan mengawasi guru-guru di kelas dalam penanaman nilai-nilai ke-Islaman lewat pembelajaran dan juga nasehat sebelum belajar. Namun penanaman nilai-nilai ini tidak cukup hanya di kelas saja. Oleh karenanya saat mereka keluar dari kelas, penanaman nilai-nilai itu dilanjutkan oleh pengasuh asrama”

Dalam wawancara tersebut, dijelaskan bahwa menanamkan nilai-nilai ke-Islaman merupakan tanggung jawab semua pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren Al Mukhlisshin Deli Serdang. Pimpinan telah memerintahkan setiap guru untuk melaksanakan tugas tersebut. Bagian kurikulum pesantren bertanggung jawab sebagai pengarah dan pengawas guru-guru di kelas dalam menanamkan nilai-nilai ke-Islaman melalui pembelajaran dan nasehat sebelum belajar. Namun, penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan di kelas, melainkan juga dilaksanakan oleh pengasuh asrama ketika siswa keluar dari kelas. Hal ini menunjukkan bahwa menanam nilai-nilai ke-Islaman di pesantren tersebut tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan seluruh staf pendidikan dan pengasuh asrama dalam memberikan pengaruh positif kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai ke-Islaman kepada santri tidaklah mudah, dan membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan yang terus menerus. Dalam wawancaranya Bapak Anwar Al Ayyubi Menjabarkan:

“Pelaksanaan penanaman nilai nilai ke Islaman kepada santri bukanlah hal semudah membalik telapak tangan. Sangat dibutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan. Pelaksanaan hal ini dilakukan di kelas ketika guru mengajar baik di pembukaan maupun di akhir pembelajaran. Adapun di luar kelas akan dilaksanakan oleh pengasuh asrama dalam bentuk nasihat nasihat setelah sholat. Namun yang tidak kalah penting dari itu adalah kekompakan seluruh lini pengurus pesantren, baik pimpinan, guru guru dan juga pengasuh asrama. Dan alhamdulillah Allah masih memudahkan kami dalam menjalankan penanaman nilai nilai ke Islaman tersebut terhadap siswa siswa kami. Sehingga dapat mengatasi *bullying* di pesantren ini”

Dalam wawancara tersebut, dijelaskan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai ke-Islaman kepada santri tidaklah mudah, membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan yang terus menerus. Selain itu, kekompakan seluruh lini pengurus pesantren juga sangat penting, baik itu pimpinan, guru-guru, dan pengasuh asrama. Dalam Alhamdulillah Allah memudahkan dalam menjalankan tugas tersebut dan berhasil mengatasi permasalahan *bullying* di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ke-Islaman tidak hanya membutuhkan kerja keras, tetapi juga kerja sama dan kebersamaan dalam seluruh lini pengurus pesantren.

d) Pengawasan/*Controlling*

Dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan, pengawasan atau supervisi menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan untuk memastikan semua proses berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, seorang pimpinan memiliki peran yang sangat penting untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena demi tercapainya penanaman nilai nilai ke Islaman

terhadap santri, maka pimpinan langsung yang menjadi controlernya.

Dalam wawancara Muhammad Azhari Lubis menyampaikan:

“Untuk perihal pengawasan ini, saya selaku pimpinan turun langsung mengawasi para guru. Supervisi tersebut saya lakukan minimal satu kali dalam satu bulan, bahkan bisa lebih. Hal ini untuk memastikan semua guru dan staf menjalankan penanaman nilai-nilai tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Barangkali tentu dari hasil supervisi rutin inilah saya bisa mengevaluasi dan menilai sejauh mana ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan”

Dalam hasil wawancara tersebut, terdapat pernyataan bahwa sang pimpinan turun langsung untuk melakukan pengawasan terhadap para guru dan stafnya. Pengawasan ini dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan, bahkan bisa lebih sering lagi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua guru dan staf menjalani kultivasi nilai-nilai yang diharapkan.

Dalam pengawasan rutin ini, sang pimpinan akan mengevaluasi dan menilai sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan melakukan pengawasan secara langsung, sang pimpinan akan mendapatkan informasi dan pemahaman yang akurat mengenai bagaimana para guru dan staf bekerja dan apakah mereka sudah menjalankan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, pengawasan yang dilakukan tidak hanya untuk memperbaiki hal yang salah atau buruk, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua yang dilakukan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan rutin ini, pimpinan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam sistem pengajaran dan memberikan perbaikan yang dibutuhkan.

Dengan demikian, hasil dari pengawasan rutin tersebut akan menjadi acuan bagi sang pimpinan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pembinaan OSIS (Munadzomah)

a) Perencanaan/*Planning*

Pesantren Al Mukhlisin Deli Serdang membentuk organisasi siswa yang disebut munazhomah. Tentu maksud dan tujuannya adalah baik yaitu memberikan pendidikan kepemimpinan kepada para santri sejak dini. Muhammad Azhari Lubis Al Mukhlisin Menuturkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami menyadari bahwa organisasi santri yang sering disebut munazhomah memang masih belia dan usianya masih muda. Namun meskipun demikian, pendidikan kepemimpinan haruslah kami berikan kepada mereka, salah satunya dengan memberikan mereka tanggungjawab menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan. Hal ini diberlakukan agar santri-santri lulusan kami dapat menjadi pemimpin yang cerdas dan berkualitas dikemudian hari. Namun meskipun kami memberikan dan membebaskan mereka untuk menjalankan peraturan tentu kami juga memberikan batasan-batas yang dibolehkan dan yang dilarang. Karena jika pembinaan tersebut tidak dilakukan, kami juga mengetahui bahaya yang akan terjadi di pesantren ini. Bahaya yang paling jelas terlihat adalah *bullying* yang sering kali berakibat fatal terhadap fisik maupun psikis santri. Dan untuk mengantisipasi hal tersebut kami melakukan pembinaan kepada para pengurus munazhomah Al-Mukhlisin terkait cara memimpin yang dibolehkan. Dan kegiatan pembinaan ini direncanakan untuk diberlangsungkan minimal satu bulan sekali”

Dalam hasil wawancara tersebut, dapat difahami bahwa organisasi santri yang sering disebut munazhomah pengurusnya masih belia dan usianya masih muda, namun pendidikan kepemimpinan tetap harus diberikan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada pengurus munazhomah untuk menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan.

Hal ini dilakukan agar santri-santri pesantren Al Mukhlisin dapat menjadi pemimpin yang cerdas dan berkualitas di kemudian hari. Namun, dalam memberikan tanggung jawab, tetap ada batasan-batasan yang diberikan agar tidak melampaui batas yang dibolehkan.

Pembinaan juga dilakukan agar para pengurus munazhomah Al-Mukhlisin memiliki cara memimpin yang baik dan dibolehkan,

sehingga dapat menghindari bahaya *bullying* yang sering kali berakibat fatal terhadap fisik maupun psikis santri. Kegiatan pembinaan tersebut direncanakan untuk dilakukan minimal satu bulan sekali.

Dengan memberikan tanggung jawab kepada para santri, organisasi santri tersebut berusaha untuk membentuk karakter kepemimpinan pada diri mereka sejak dini. Melalui pembinaan yang rutin, para pengurus munazhomah Al-Mukhlisin diharapkan mampu memimpin dengan baik dan memastikan organisasi santri tersebut terhindar dari bahaya-bahaya yang mungkin terjadi, termasuk *bullying* yang bisa berdampak buruk pada fisik dan psikis santri.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengurus Munazdhomah merupakan tanggung jawab pesantren melalui Pengasuh Asrama dengan membentuk panitia-panitia yang akan melaksanakan pelatihan dan pembinaan dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, sampai kepada laporan. Hal ini disampaikan oleh ustadz Muhammad Azhari Lubis sebagai berikut:

“Pembinaan dan pelatihan terhadap santri yang ditunjuk sebagai pengurus Munazhomah Al Mukhlisin merupakan tanggung jawab pesantren yang dilimpahkan kepada pengasuh asrama. Pembinaan dan pelatihan ini diberikan kepada pengurus Munazhomah Al Mukhlisin secara rutin, dimulai sejak mereka ditetapkan sebagai pengurus. Untuk menjalankan pelatihan ini kita membentuk panitia pelatihan yang terdiri dari unsur pembina dan beberapa orang santri yang dianggap memiliki kelebihan dalam bidang tertentu. Pembinaan dan pelatihan ini wajib diikuti oleh para pengurus Munazhomah Al Mukhlisin. Adapun materi seperti, pembentukan karakter dan keteladanan, leadership dan tata tertib, administrasi dan sebagainya dan tentunya materi terkait no *bullying* dalam memimpin.”

Dari paparan di atas dapat difahami bahwa pesantren bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan dan pelatihan kepada santri yang ditunjuk sebagai pengurus Munazhomah Al Mukhlisin. Pembinaan dan pelatihan tersebut diberikan secara rutin sejak pengurus ditetapkan, dan untuk menjalankannya dibentuk panitia pelatihan yang terdiri dari unsur pembina dan beberapa orang santri yang dianggap memiliki kelebihan

dalam bidang tertentu. Para pengurus Munazhomah Al Mukhlishin wajib mengikuti pembinaan dan pelatihan yang berisi materi tentang pembentukan karakter dan keteladanan, leadership dan tata tertib, administrasi, serta materi terkait no *bullying* dalam memimpin. Pelatihan ini bertujuan agar para pengurus dapat memimpin dengan baik, memahami tata tertib yang berlaku, dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pesantren.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Pembinaan terhadap santri yang ditunjuk sebagai pengurus Munazzomah Al Mukhlishin merupakan tanggung jawab pesantren yang dilimpahkan kepada pengasuh asrama. Untuk menjalankan pembinaan ini dihadiri oleh seluruh pengurus Munadzomah Al Mukhlishin. Dalam Wawancara bersama ustadz Bapak Farhan Zarkasyi disampaikan :

“Pelaksanaan perihal pembinaan para pengurus Munazhomah Al Mukhlishin sangat rutin dilaksanakan minimal 1 bulan sekali dan hal tersebut dalam bentuk seminar maupun diskusi rutin. Dan dalam hal ini seringkali diisi langsung oleh pimpinan pesantren. Banyak hal yang dipelajari. Namun jika materi terkait *bullying* seperti konsep tentang *bullying*, hidup damai tanpa *bullying* diberikan pada materi pembentukan karakter dan keteladanan, leadership dan tata tertib.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pembinaan kepada para pengurus Munazhomah Al Mukhlishin sangat rutin dilaksanakan minimal satu bulan sekali dalam bentuk seminar dan diskusi rutin. Pimpinan pesantren sendiri yang seringkali turut mengisi acara tersebut. Ada banyak materi yang diberikan dalam pembinaan ini, namun salah satu materi yang penting yaitu terkait dengan konsep *bullying* dan hidup damai tanpa *bullying*. Materi ini diberikan dalam rangka pembentukan karakter dan keteladanan, leadership dan tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sangat serius dalam mengatasi bahaya *bullying* dan berupaya membentuk pengurus Munazhomah Al Mukhlishin sebagai pemimpin yang berkarakter dan mampu mencegah *bullying*.

d) Pengawasan/*Controlling*

Kepengawasan kegiatan pembinaan terhadap pengurus Munazhomah Al Mukhlishin ini dilakukan langsung oleh pimpinan yang dibantu oleh pengasuh asrama. Dalam hal ini Bapak Muhammad Azhari Lubis menuturkan:

“Dalam proses pengawasan akan terlaksananya kegiatan pembinaan ini, saya sering kali langsung turun tangan untuk mengawasi jalannya kegiatan ini. Dan beberapa kali saya juga menjadi pemateri ini untuk pembehasan pembahasan yang diajarkan dan didiskusikan. Namun tidak menutup kemungkinan karena banyaknya kegiatan yang saya jalankan pengasuh asrama juga saya amanahkan untuk membantu saya dalam mengawas keberlangsungan kegiatan ini”

Pimpinan pesantren Al Mukhlishin sesuai kalimat di atas bahwa beliau seringkali turun tangan untuk mengawasi jalannya kegiatan pembinaan yang dilaksanakan untuk para pengurus Munazhomah Al Mukhlishin. Ia bahkan beberapa kali menjadi pemateri untuk membahas materi yang diajarkan dan didiskusikan. Namun, karena banyaknya kegiatan yang, pimpinan juga mempercayakan tugas pengawasan tersebut kepada pengasuh asrama untuk membantunya. Proses pengawasan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan pembinaan berjalan dengan baik dan para pengurus Munazhomah Al Mukhlishin dapat memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan.

3) Bekerjasama dengan Kepolisian Sekitar

a) Perencanaan/*Planning*

Dalam menjaga lingkungan pesantren yang kondusif, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi terkait *bullying* kepada para siswa. Pentingnya sosialisasi ini tidak hanya untuk menanamkan kesadaran akan dampak buruk dari perilaku *bullying*, tetapi juga untuk memberikan pemahaman bahwa tindakan *bullying* dapat memiliki konsekuensi hukum yang serius. Dalam hal ini, kepolisian dapat menjadi mitra penting dalam menyampaikan pesan ini

kepada para siswa. Sebagaimana yang dinyatakan Bapak Muhammad Azhari Lubis saat wawancara:

"Alasan mendasar hingga sosialisasi terkait *bullying* dari kepolisian itu penting direncanakan. Agar siswa siswi kita ini faham dan mengerti apa akibatnya kalau mereka membully orang lain. Supaya mereka mengerti kalau *bullying* itu bisa dihukum bahkan bisa sampai dipenjara."

Hasil wawancara bersama pimpinan tersebut menjelaskan pentingnya perencanaan sosialisasi terkait *bullying* dari kepolisian. Hal ini dilakukan agar para siswa dan siswi di pesantren dapat memahami konsekuensi dari perilaku *bullying* dan menyadari bahwa tindakan tersebut dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan sosialisasi yang tepat, para siswa dapat memahami bahwa *bullying* tidak hanya dapat merugikan korban, tetapi juga dapat membahayakan diri sendiri dan dapat mengakibatkan hukuman dari pihak kepolisian, bahkan hingga dipenjara. Oleh karena itu, perencanaan sosialisasi yang matang dan efektif sangat penting dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh para siswa dan siswi di pesantren.

b) Pengorganisasian/*Organizing*

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, perencanaan dan persiapan yang matang sangatlah penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Begitu pula dengan kegiatan sosialisasi terkait *bullying* di pesantren yang dilakukan bekerjasama dengan kepolisian setempat. Kegiatan ini ditanggung jawabin oleh seluruh pegawai pesantren Al Mukhlisin. Adapun pembagian tugasnya meliputi, pembuatan dan pengantaran surat, pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti *bullying* di pesantren, dan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Dalam wawancara Bapak Muhammad Azhari Lubis menyampaikan:

"Berjalannya kegiatan ini dengan lancar dan tepat sasaran adalah keinginan bersama. Maka kami membagi tugas. Terdapat sebagai surat dan pengantarannya ke Kepolisian setempat, Menentukan waktu dan berdiskusi dengan kepolisian serta menjalankan kegiatan ini ketika hari H. Untuk itu semua pihak ikut serta dalam terjalankannya kegiatan ini dengan sukses"

Dijelaskan di atas bahwa dalam hal ini, terdapat kegiatan yang harus dilakukan dengan melibatkan kepolisian setempat dan beberapa pihak lainnya. Maka, dilakukan pembagian tugas agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Tugas pertama adalah menyiapkan surat dan pengantarannya ke Kepolisian setempat, yang akan menginformasikan tentang kegiatan tersebut. Selanjutnya, dilakukan penentuan waktu dan berdiskusi dengan kepolisian untuk menjalankan kegiatan tersebut. Semua pihak ikut serta dalam terlaksananya kegiatan ini agar dapat sukses dan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi dan kerjasama antarpihak sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Kegiatan sosialisasi perihal *bullying* di pesantren adalah sebuah upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa-siswi tentang akibat yang bisa terjadi ketika mereka membully orang lain. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini melibatkan semua pihak bekerja sama untuk menjalankan tugasnya masing-masing agar kegiatan tersebut berjalan dengan efektif. Dalam hal ini Bapak Farhan Zarkasyi menyampaikan:

"Pasti dalam pelaksanaannya kami merujuk kembali pada pembagian tugas yang sudah dilakukan sebelumnya. Semua pihak menjalankan tugasnya masing-masing. Adapun kegiatan sosialisasi perihal *bullying* di pesantren berjalan sungguh efektif. Hal ini tidak terlepas dari kerja keras dan keseriusan semua pihak dalam menjalankannya"

Pada paparan di atas dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi perihal *bullying* di pesantren yang berjalan dengan efektif. Dalam pelaksanaannya, semua pihak menjalankan tugasnya sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, semua pihak terlibat dengan serius dan bekerja keras sehingga kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari sinergi dan kerjasama antara

semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan sosialisasi perihal *bullying* di pesantren dapat terlaksana dengan efektif dan sukses.

d) Pengawasan/*Controlling*

Pengawasan terhadap terlaksananya sebuah kegiatan adalah hal yang harus dilakukan. Karena dengannyalah kita dapat melakukan evaluasi untuk menjadi lebih baik dan lebih baik terus. Bapak Muhammad Azhari Lubis menyampaikan:

"Pengawasan untuk terlaksananya kegiatan ini dengan sukses dilakukan oleh saya sendiri selaku pimpinan pesantren. Namun ketika hari H artinya saat kegiatan sosialisasi berlangsung, pengawasan tersebut saya amanhkan kepada ketua pengasuhan."

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa Pimpinan pesantren yang bertanggung jawab untuk memastikan kegiatan sosialisasi tersebut berjalan dengan sukses, namun pada saat kegiatan berlangsung, tanggung jawab pengawasan diserahkan kepada ketua pengasuhan. Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan dengan control langsung dan juga pengisian daftar hadir. Hal ini menunjukkan bahwa ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan dengan baik untuk memastikan pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan lancar dan sukses. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara efektif, diharapkan kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh siswa pesantren. Sehingga dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi *bullying* di pesantren.

4) Pelaksanaan Peraturan Perihal *Bullying* di Pesantren

a) Perencanaan/*Planning*

Pondok Pesantren Al Mukhlisin merupakan pesantren yang menerapkan sistem pesantren kombinasi. Artinya ada siswa yang full day dan ada siswa yang mukim di pesantren. Dengan demikian dibutuhkan peraturan dan tata tertib sebagai pedoman para santri untuk mengatasi *bullying* di lingkungan pesantren. Hal ini dibuat agar

terciptanya lingkungan hidup pesantren yang nyaman, aman dan damai. Hasil wawancara dengan ustadz Bapak Farhan Zarkasyi menyatakan:

“Perencanaan dan perancangan tata tertib pondok pesantren dilakukan oleh Pengurus Yayasan. Namun demikian, pengasuh asrama dan Munazhomah Al Mukhlisin dibenarkan membuat kebijakan baru jika dibutuhkan pada asrama selama kebijakan tersebut tidak bertentangan syariat agama, visi, misi, dan aturan yang telah ditetapkan oleh yayasan”

Perencanaan dan perancangan tata tertib pondok pesantren dilakukan oleh Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al Mukhlisin. Namun demikian, pengasuh asrama dan bagian pendidikan dengan berkoordinasi bersama pimpinan pesantren bisa membuat kebijakan baru jika dibutuhkan pada asrama selama kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama, visi, misi, dan aturan yang telah ditetapkan oleh Yayasan.

b) *Pengorganisasian/Organizing*

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren, peraturan dan tata tertib sangatlah penting untuk menjaga kelancaran dan ketertiban di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, pengasuh asrama dan para guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa peraturan dan tata tertib tersebut dijalankan dengan baik. Namun, untuk melaksanakan tugas tersebut, pesantren Al Mukhlisin memberikan wewenang kepada Munadzhomah Al Mukhlisin sebagai pelaksana. Namun, tentunya ada batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam kerjasama ini. Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Farhan Zarkasyi dikatakan:

“Pengasuh asrama dan guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peraturan dan tata tertib yang telah disusun dan harus dilaksanakan. Dalam hal ini dilakukan sinergi dan kerjasama dengan Munadzhomah atau organisasi siswa Al Mukhlisin sebagai pelaksana yang tentunya ada batasannya.”

Dalam pesantren, pengasuh asrama dan guru-guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menegakkan peraturan dan tata tertib yang telah disusun. Mereka harus memastikan bahwa peraturan-peraturan tersebut dijalankan dan dipatuhi oleh seluruh siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, mereka juga bekerja sama dengan Munadzhomah, yaitu organisasi siswa Al Mukhlishin yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan internal dan eksternal pesantren. Meskipun demikian, ada batasan dalam peran Munadzhomah sebagai pelaksana, sehingga pengasuh asrama dan guru-guru tetap harus mengawasi dan mengontrol pelaksanaan peraturan dan tata tertib secara ketat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan di pesantren berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang telah disusun.

c) Pelaksanaan/*Actuating*

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pelaksanaan peraturan dan tata tertib sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Begitu pula di sebuah pesantren, di mana para santri diharapkan bisa belajar dan berkembang dalam suasana yang tenang dan damai. Oleh karena itu, pesantren ini telah melakukan beberapa tahapan untuk melaksanakan peraturan dan tata tertib, terutama terkait masalah *bullying*. Hasil wawancara dengan Bapak Farhan Zarkasyi disebutkan:

“Pelaksanaan peraturan dan tata tertib di pesantren ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Yang pertama melakukan sosialisasi peraturan perihal *bullying* kepada seluruh siswa. Hal ini biasa dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Kami melihat bahwa waktu ini adalah waktu yang paling tepat untuk melakukan sosialisasi. Setelah itu dilakukan pemantauan dalam masa pembiasaan. Setelah mereka terbiasa peraturan tersebut dijalankan normal sebagaimana peraturan peraturan lainnya. Tentu tidak kalah penting dari itu pengawasan/controling akan berjalannya peraturan itu dilaksanakan.”

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan peraturan dan tata tertib di pesantren dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama-tama, dilakukan sosialisasi peraturan terkait *bullying* kepada seluruh siswa. Dan pelaksanaan sosialisasi peraturan tersebut

dilakukan setiap tahun pelajaran baru setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan pada tahun pelajaran baru terdapat masyarakat pesantren yang baru. Baik santri maupun pendidik dan tenaga kependidikan. Setelah itu, dilakukan pemantauan dalam masa pembiasaan agar siswa terbiasa untuk menjalankan peraturan tersebut. Setelah siswa terbiasa, peraturan tersebut dijalankan normal seperti peraturan-peraturan lainnya. Namun, tidak kalah pentingnya adalah pengawasan atau controlling terhadap pelaksanaan peraturan untuk memastikan bahwa peraturan tersebut benar-benar dijalankan dengan baik.

d) Pengawasan/*Controlling*

Dalam implementasi peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Al Mukhlisin, pengawasan merupakan hal yang sangat krusial untuk menyesuaikan rencana dan susunan dengan hasil yang telah dicapai. Oleh karena itu, untuk memastikan pencapaian hasil yang telah dilaksanakan, informasi tentang tingkat keberhasilan harus diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan atau observasi langsung. Jika terdapat kesalahan dalam pelaksanaan, maka tindakan perbaikan harus segera dilakukan. Dalam wawancara Bapak Muhammad Azhari Lubis menyampaikan:

“Pengawasan adalah hal yang sangat penting untuk tercapainya suatu yang direncanakan. Olehkarena kami selalu melakukannya secara berkala, khususnya pada akhir pekan. Yang sering kami sebut dengan rapat evaluasi yang bertujuan mengkaji pelaksanaan peraturan perihal *bullying* yang telah dijalankan. Namun perlu saya sampaikan bahwa, pengawasan yang langsung terjun di lapangan adalah pengasuh asrama pondok pesantren.”

Senada dengan kalimat tersebut, bapak Farhan Zarkasyi menyampaikan dalam wawancara :

“Munazhomah yang merupakan organisasi santri ponpes Al Mukhlisin merupakan latihan memimpin bagi santri. Dengannya selaku pengasuh asrama kami memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan belajar kepemimpinan para santri. Demikian pula kepemimpinan mereka dalam membantu pengasuhan dalam menjalankan peraturan perihal *bullying* di pesantren. Karana hal yang sangat ditakutkan adalah seperti yang terjadi di pesantren lain bahwa perilaku *bullying* itu sering datang dari senioritas yang diberikan amanah oleh pesantren.”

Tugas pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib dilakukan oleh Munaazhomah Al Mukhlishin di bawah binaan Pengasuh Asrama dan Bagian Pendidikan Pesantren. Secara berkala, pada setiap akhir pekan, Munaazhoma / OSIS Al Mukhlishin menyelenggarakan rapat evaluasi dan menyampaikan laporan kepada pimpinan pesantren mengenai pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dilakukan. Dengan cara ini, diharapkan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan-temuan dalam hasil penelitian ini, tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang rinci tentang hasil penelitian dengan mempertimbangkan teori yang telah digunakan sebelumnya. Setelah data terkumpul dari lapangan dan berbagai temuan yang berhasil ditemukan oleh peneliti, maka dapat disajikan beberapa pembahasan hasil penelitian yang terkait dengan Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Kabupaten Deli Serdang Sebagai berikut ini:

1. Manajemen Pesantren Dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Deli Serdang

Adapun manajemen yang diberlakukan di Pesantren At Tibyan Deli Serdang dalam mengatasi *bullying* adalah sebagai Berikut:

a. Pemisahan Asrama Santri

Pemisahan asrama santri berdasarkan kriteria tertentu adalah langkah yang diperlukan untuk mengatasi fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren. *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat merusak nilai-nilai keagamaan dan sosial yang seharusnya ditanamkan dalam kehidupan santri. Dengan memisahkan asrama santri yang merasa memiliki kekuatan dengan santri yang terlihat lebih lemah atau rentan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mengurangi kasus *bullying* di pesantren.

Perencanaan menjadi tahapan awal yang penting dalam pemisahan asrama santri. Dalam perencanaan ini, kriteria pemisahan asrama ditentukan berdasarkan riwayat pelanggaran yang terkait dengan *bullying* serta kerentanan santri terhadap tindakan intimidasi. Penting bagi pengasuh asrama dan pihak terkait untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* sehingga dapat merancang perencanaan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Dilanjutkan dengan pengorganisasian merupakan langkah penting dalam pelaksanaan pemisahan asrama santri. Dalam pengorganisasian ini, pimpinan memegang peran penting dalam mengambil keputusan yang tepat dan mengarahkan semua pihak terkait. Selain itu, pengasuh asrama dan bagian tarbawiyah harus melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab dengan jelas untuk memastikan pelaksanaan pemisahan asrama berjalan efektif dan efisien. Pembagian tugas tersebut mencakup klasifikasi santri, meramu beberapa asrama, melakukan sosialisasi terhadap santri, dan memantau perkembangan lingkungan asrama terkait *bullying*.

Pengawasan menjadi aspek penting dalam pemisahan asrama santri. Pengasuh asrama memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan rutin terhadap perkembangan asrama dan melihat kondisi asrama secara berkala. Evaluasi penempatan santri dilakukan secara berkala dengan melibatkan staf pengasuhan dan bagian tarbawiyah. Jika terdapat santri yang belum tepat asramanya, dilakukan pertukaran asrama yang sesuai dengan kriteria penempatan yang lebih cocok. Dengan adanya pengawasan yang baik, diharapkan lingkungan asrama dapat menjadi aman, nyaman, dan sesuai dengan kondisi serta karakteristik masing-masing santri.

Secara keseluruhan, pemisahan asrama santri merupakan langkah strategis dalam mengatasi *bullying* di pesantren. Tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi proses yang penting untuk menciptakan lingkungan asrama yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan intimidasi. Dengan upaya yang terkoordinasi dan terpadu, diharapkan pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri secara spiritual dan sosial.

b. Program Ayah Asuh

Program Ayah Asuh merupakan langkah yang direncanakan oleh pihak pengelola pesantren untuk mengatasi masalah *bullying* di lingkungan pesantren. Rendahnya pengawasan dari dewan guru menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengawasan dan mengurangi risiko *bullying*. Setiap santri akan memiliki pengasuh yang bertanggung jawab untuk memantau dan memberikan bimbingan pada kegiatan sehari-hari santri. Dengan adanya program ini, diharapkan perilaku *bullying* dan konflik antarsantri dapat dicegah.

Program Ayah Asuh juga memiliki tujuan lain, yaitu memperkuat hubungan antara pengasuh dan santri. Pengasuh diharapkan dapat menjadi panutan dan teman bagi santri, membantu mengembangkan sikap positif, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, pengasuh juga memberikan dukungan moral dan motivasi kepada santri dalam menghadapi tantangan kehidupan pesantren. Program ini juga memberikan manfaat bagi pengasuh itu sendiri, dengan menjadi sosok yang sabar, telaten, dan bertanggung jawab.

Selain program Ayah Asuh, pihak pesantren juga melakukan penghapusan organisasi siswa sebagai langkah preventif untuk mencegah *bullying*. Delegasi amanah yang berat kepada santri yang masih muda dapat memicu konflik dan sikap superioritas, yang berpotensi menjadi sumber *bullying*. Dengan mengimplementasikan program Ayah Asuh dan menghapus organisasi siswa, pihak pesantren berharap dapat menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan harmonis.

Pengorganisasian program Ayah Asuh dilakukan dengan hati-hati dan melibatkan kepala pengasuhan. Santri dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh staf pengasuh asrama. Pengemban tugas dipilih berdasarkan pertimbangan pendidikan, pengalaman, dan kemampuan dalam membina santri. Mereka juga harus mampu memahami karakteristik individu santri dan memberikan bimbingan yang efektif.

Dalam pelaksanaannya, Ayah Asuh bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan dukungan kepada santri di bawah pengawasannya. Pertemuan rutin dilakukan minimal satu kali seminggu untuk membahas berbagai aspek kehidupan santri, termasuk masalah akademik, sosial, dan keagamaan. Jika ditemukan perilaku *bullying*, Ayah Asuh akan memberikan pemahaman dan pendidikan yang tepat kepada pelaku *bullying*.

Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara ketat oleh pimpinan pesantren melalui kepala pengasuhan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program Ayah Asuh berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memberikan manfaat maksimal bagi santri. Evaluasi dilakukan terhadap kualitas kerja Ayah Asuh dan penilaian terhadap bimbingan yang diberikan kepada santri. Jika ditemukan kekurangan atau kesalahan, perbaikan akan dilakukan.

Dengan implementasi program Ayah Asuh dan penghapusan organisasi siswa, pihak pesantren berharap dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis di pesantren. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah *bullying*, tetapi juga memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada santri agar dapat berkembang dengan baik secara akademik, sosial, dan keagamaan.

c. Bekerjasama dengan Kepolisian Sekitar

Dalam upaya mengatasi kasus *bullying* di lingkungan pesantren, pengurus pesantren menyadari pentingnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat pesantren tentang *bullying* dari perspektif hukum pidana. Untuk mencapai tujuan ini, pesantren merencanakan kerjasama dengan kepolisian setempat dalam mensosialisasikan dan mendiskusikan isu *bullying* secara langsung dengan masyarakat pesantren.

Dalam tahap perencanaan, pengurus pesantren melakukan kunjungan silaturahmi ke kantor kepolisian setempat guna menjalin kerjasama. Mereka berkomunikasi tentang kebutuhan pesantren terkait sosialisasi dan diskusi mengenai *bullying* dari perspektif hukum pidana. Dalam kerjasama ini, pihak kepolisian setuju untuk menyelenggarakan sosialisasi kepada

masyarakat pesantren. Waktu yang tepat untuk melaksanakan diskusi dan sosialisasi juga dipertimbangkan.

Selanjutnya, dalam tahap pengorganisasian, pesantren membagi tugas kepada beberapa bagian terkait penanganan kasus *bullying*. Pimpinan pesantren melakukan kunjungan dan menjalin kerjasama dengan kepolisian setempat. Sekretaris pesantren bertanggung jawab untuk menulis dan mengirimkan surat permohonan kesediaan kepolisian untuk melaksanakan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan diskusi akan dilakukan oleh pengasuh asrama bekerja sama dengan bagian kegiatan pesantren. Pesantren berharap dapat memberikan pemahaman yang memadai kepada masyarakat pesantren tentang pencegahan dan penanganan kasus *bullying* dari perspektif hukum pidana.

Pada tahap pelaksanaan, pimpinan pesantren menjalankan silaturahmi dengan pihak kepolisian setempat. Dalam pertemuan tersebut, mereka membahas kasus *bullying* yang terjadi di pesantren dan perspektif hukum pidana terkait masalah tersebut. Setelah pembicaraan, pesantren mengirimkan surat permohonan dan mengatur jadwal untuk kegiatan sosialisasi dan diskusi tentang *bullying*. Tim pelaksana yang terdiri dari pengasuh asrama dan staf bekerja sama dengan bagian kegiatan pesantren menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan diskusi. Dalam kegiatan tersebut, petugas polisi menjelaskan pengertian *bullying*, penyebab, dampak, serta pasal-pasal yang terkait dengan *bullying*.

Pada tahap pengawasan, pimpinan pesantren menyadari pentingnya pengawasan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Mereka menggunakan absensi kehadiran yang harus ditandatangani oleh guru dan santri sebagai alat pengawasan. Dengan absensi tersebut, pesantren dapat memantau kehadiran peserta dan mengevaluasi efektivitas kegiatan. Pengawasan ini juga membantu dalam menangani hambatan atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis, pesantren dapat menjalankan kerjasama dengan kepolisian setempat dalam mensosialisasikan dan mendiskusikan

bullying dari perspektif hukum pidana. Dengan pemahaman yang memadai tentang masalah ini, diharapkan masyarakat pesantren dapat aktif dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Kerjasama ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan harmonis bagi semua pihak yang terlibat.

d. Perbaikan dan Pelaksanaan Tata Tertib dan Peraturan Perihal

Bullying

Perbaikan dan pelaksanaan tata tertib dan peraturan terkait *bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan terlaksana dengan proses yang tidak sebentar dan banyak tahapan yang dilalui. Dalam tahap perencanaan, pengurus yayasan sebagai pihak yang bertanggung jawab menyusun peraturan, namun pengasuh asrama dapat melakukan perubahan setelah berkoordinasi dengan pimpinan pesantren. Peraturan tersebut memiliki sanksi berupa surat peringatan, pemanggilan wali santri, hukuman pembersihan pesantren, surat peringatan ke-3, pemanggilan wali santri, skorsing, dan pemberhentian dengan tidak terhormat.

Dalam tahap pengorganisasian, tanggung jawab mengorganisir peraturan dan tata tertib menjadi tugas pengasuh asrama, meskipun seluruh komponen di pesantren memiliki tanggung jawab dalam menjalankannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh asrama memiliki peran yang lebih besar dalam menjalankan peraturan dan tata tertib terkait *bullying* dalam kegiatan sehari-hari di asrama.

Pada tahap pelaksanaan, peraturan dan tata tertib disosialisasikan kepada para santri pada awal tahun pelajaran baru. Jika terjadi pelanggaran, tindakan yang tepat dan konstruktif akan diambil, dan jika peraturan belum efektif, revisi akan dilakukan melalui diskusi dengan melibatkan pengasuh asrama, pengurus pesantren, dan pimpinan.

Pada tahap pengawasan, pengasuh asrama bertanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan tata tertib. Setiap akhir pekan, mereka melakukan rapat evaluasi dan melaporkan kepada pimpinan pesantren mengenai pelaksanaan program dan kegiatan. Rapat tersebut juga digunakan sebagai kesempatan untuk membahas masalah yang muncul di antara santri.

Pengawasan yang baik penting untuk memastikan peraturan dan tata tertib terkait *bullying* dijalankan dengan benar. Jika terdapat kesalahan, tindakan perbaikan dilakukan untuk memastikan pencapaian yang diinginkan.

Dalam keseluruhan penelitian ini, perhatian diberikan pada perbaikan dan pelaksanaan tata tertib dan peraturan terkait *bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan. Dalam setiap tahap, terdapat tanggung jawab dan keterlibatan berbagai pihak, terutama pengasuh asrama, dalam menjalankan dan mengawasi implementasi peraturan dan tata tertib tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan damai bagi para santri.

e. Pendekatan Persuasif Penanaman Nilai-nilai Ke Islaman

Menggunakan pendekatan persuasif penanaman nilai-nilai ke Islaman merupakan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan *bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan. Penanaman nilai-nilai ke Islaman dianggap penting dalam menghindari tindakan *bullying* dan menciptakan lingkungan yang harmonis di pesantren. Pembelajaran dan kegiatan kajian rutin dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para santri.

Guru dan pengurus pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan pengetahuan tentang *bullying* kepada para santri. Materi tentang bahaya *bullying* disampaikan selama pembelajaran di kelas maupun kegiatan kajian rutin. Hal ini bertujuan untuk memastikan para santri memahami konsep *bullying*, risikonya, dan menghindari perilaku tersebut.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai ke Islaman dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan kajian rutin. Beberapa teknik yang digunakan termasuk mengintegrasikan materi tentang bahaya *bullying* dalam pembelajaran, menyelenggarakan kajian rutin keagamaan mingguan, dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada para santri. Tujuan pelaksanaan ini adalah agar para santri memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pimpinan pesantren melakukan pengawasan berkala terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai ke Islaman. Pengawasan ini bertujuan memastikan bahwa guru-guru secara konsisten menyampaikan materi tentang bahaya *bullying* dan nilai-nilai keislaman kepada para santri. Pimpinan pesantren juga berperan dalam mengatur dan memantau program kajian rutin keagamaan mingguan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif penanaman nilai-nilai ke Islaman merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren At Tibyan. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling terkait dan penting untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

f. Pemasangan dan Pemantauan Lewat CCTV

Penggunaan CCTV sebagai alat pengawasan untuk mengatasi *bullying* di pesantren merupakan langkah yang penting dalam menjaga keamanan dan kedisiplinan santri. Proses perencanaan dilakukan dengan mencari informasi terkait harga dan upah pemasangan, memilih teknisi yang ahli, menentukan lokasi pemasangan yang strategis, menunjuk penanggung jawab, dan menyusun SOP untuk penggunaan CCTV.

Pada tahap pengorganisasian, beberapa penanggung jawab telah ditunjuk untuk tugas-tugas terkait pemasangan dan pemantauan CCTV. Mereka bertanggung jawab mencari teknisi yang ahli, mempelajari harga dan merek CCTV, menentukan titik pemasangan CCTV, serta melakukan pemeliharaan dan pengawasan lewat CCTV. Setiap penanggung jawab memiliki tugas dan kewajiban yang spesifik sesuai dengan perannya.

Pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh tim yang telah ditunjuk. Proses mencari teknisi pemasang yang ahli dilakukan dengan menjalin komunikasi dengan pihak-pihak terkait dan memanfaatkan relasi yang ada. Setelah CCTV terpasang, pengasuh asrama dan stafnya menggunakan CCTV secara maksimal untuk melakukan pengawasan terhadap santri dan mendeteksi kejadian-kejadian seperti *bullying*. Pemantauan dilakukan oleh seluruh pengasuh asrama dengan

memanfaatkan rekaman CCTV untuk analisis dan evaluasi kejadian serta pengambilan tindakan yang tepat.

Pada tahap pengawasan, kepala pengasuh asrama menjadi penanggung jawab utama dalam memastikan pemanfaatan CCTV berjalan dengan baik. Kepala pengasuh asrama memeriksa rekaman CCTV secara wajib setiap hari dan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah subuh, siang hari, dan sebelum tidur. Dengan melakukan pengawasan yang ketat, diharapkan kejadian *bullying* dapat diminimalisir dan diatasi dengan cepat jika terjadi.

Keseluruhan proses penggunaan CCTV dalam mengatasi *bullying* di pesantren menunjukkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang melibatkan seluruh tim, dan pengawasan yang ketat. Dengan adanya CCTV, pesantren dapat memantau kegiatan santri secara efektif dan mengambil tindakan yang cepat jika terdapat masalah seperti *bullying*. Penggunaan CCTV juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi santri, karena mereka merasa bahwa ada pengawasan yang ketat terhadap kegiatan mereka di pesantren.

Adapun manajemen yang diberlakukan di Pesantren Al Mukhlishin Deli Serdang dalam mengatasi *bullying* adalah sebagai Berikut:

a. Penanaman Nilai Nilai Ke Islaman

Penanaman nilai-nilai ke-Islaman sangatlah penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri di pesantren. Berdasarkan data yang di paparkan di atas diketahui bahwa penanaman nilai-nilai ke-Islaman di pesantren Al Mukhlishin Deli Serdang dilakukan dengan beberapa tahapan agar goals tercapai.

Perencanaan dilakukan dengan mengakui pentingnya keilmuan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pimpinan pesantren menekankan perlunya penanaman nilai-nilai ke-Islaman kepada para santri dan guru, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam pergaulan, adab, akhlak, dan hal lainnya. Dalam tahap ini, penting bagi pesantren untuk mengimplementasikan nilai-nilai ke-Islaman agar dapat mengatasi permasalahan *bullying*.

Pengorganisasian penanaman nilai-nilai ke-Islaman dilakukan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren. Bagian kurikulum pesantren bertanggung jawab sebagai pengarah dan pengawas guru-guru di kelas dalam menanamkan nilai-nilai ke-Islaman melalui pembelajaran dan nasehat sebelum belajar. Selain itu, pengasuh asrama juga terlibat dalam melanjutkan penanaman nilai-nilai tersebut di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai ke-Islaman melibatkan seluruh staf pendidikan dan pengasuh asrama untuk memberikan pengaruh positif kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai ke-Islaman membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan yang terus menerus. Guru-guru menjalankan tugas ini di kelas saat mengajar, baik di pembukaan maupun di akhir pembelajaran. Pengasuh asrama juga memberikan nasihat kepada siswa setelah sholat di luar kelas. Kekompakan seluruh lini pengurus pesantren, termasuk pimpinan, guru-guru, dan pengasuh asrama, juga menjadi faktor penting dalam menjalankan penanaman nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, Allah dipuji karena memudahkan pesantren dalam menjalankan tugas tersebut dan berhasil mengatasi permasalahan *bullying*.

Pengawasan atau controlling menjadi tahap penting dalam memastikan semua proses penanaman nilai-nilai ke-Islaman berjalan dengan baik. Sang pimpinan pesantren turun langsung untuk mengawasi para guru dan stafnya. Pengawasan dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan, bahkan bisa lebih sering lagi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua guru dan staf menjalankan penanaman nilai-nilai tersebut sesuai dengan harapan. Dalam pengawasan rutin ini, pimpinan pesantren mengevaluasi dan menilai sejauh mana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Informasi yang diperoleh dari pengawasan tersebut menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai ke-Islaman dilakukan di pesantren Al Mukhlisin Deli Serdang melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Proses ini melibatkan seluruh staf pendidikan dan pengasuh asrama dalam memberikan pengaruh positif kepada santri dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan pimpinan pesantren dalam mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut.

b. Pembinaan OSIS (Munadzomah)

Pembinaan OSIS (Munadzomah) di Pesantren Al Mukhlisin Deli Serdang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pesantren menyadari pentingnya memberikan pendidikan kepemimpinan kepada pengurus Munazhomah meskipun usia mereka masih muda. Tanggung jawab diberikan kepada pengurus Munazhomah untuk menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan dengan batasan yang dibolehkan. Tujuannya adalah agar santri lulusan pesantren dapat menjadi pemimpin yang cerdas dan berkualitas di masa depan. Selain itu, pembinaan juga dilakukan untuk mengantisipasi bahaya *bullying* di pesantren.

Pada tahap pengorganisasian, pesantren membentuk panitia pelatihan yang terdiri dari unsur pembina dan beberapa santri yang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu. Pelatihan ini diberikan secara rutin sejak pengurus Munazhomah ditetapkan. Materi pelatihan mencakup pembentukan karakter dan keteladanan, leadership, tata tertib, serta materi terkait *bullying*. Pengorganisasian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pengurus Munazhomah.

Dalam tahap pelaksanaan, pembinaan dan pelatihan dilaksanakan secara rutin minimal satu bulan sekali. Acara pelatihan berupa seminar dan diskusi yang seringkali diisi oleh pimpinan pesantren. Materi terkait *bullying* diberikan dalam pembentukan karakter dan keteladanan, leadership, dan tata tertib. Pelaksanaan ini bertujuan untuk membentuk pengurus Munazhomah yang berkarakter dan mampu mencegah *bullying*.

Pada tahap pengawasan, pimpinan pesantren turun tangan untuk mengawasi jalannya kegiatan pembinaan. Ia seringkali menjadi pemateri dan memantau perkembangan kegiatan. Namun, karena banyaknya kegiatan, pengawasan juga dibantu oleh pengasuh asrama. Pengawasan ini

dilakukan untuk memastikan kegiatan pembinaan berjalan dengan baik dan pengurus Munazhomah memperoleh manfaat dari materi yang diajarkan.

Dengan melakukan pembinaan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, Pesantren Al Mukhlisin berkomitmen untuk membentuk pengurus Munazhomah yang memiliki kepemimpinan yang baik, memahami tata tertib, serta dapat mencegah dan mengatasi bahaya *bullying* di pesantren.

c. Bekerjasama dengan Kepolisian Sekitar

Memberikan lingkungan yang kondusif yang aman merupakan cita-cita setiap lembaga penyelenggara pendidikan. Dalam hal ini sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam menjaga lingkungan pesantren yang kondusif adalah dengan melakukan sosialisasi terkait *bullying* kepada para siswa. Kerjasama dengan kepolisian setempat dijadikan sebagai mitra penting dalam menyampaikan pesan ini kepada para siswa.

Pada tahap perencanaan, disadari bahwa sosialisasi terkait *bullying* dari kepolisian sangat penting untuk menanamkan kesadaran akan dampak buruk dari perilaku tersebut serta memberikan pemahaman bahwa tindakan *bullying* dapat memiliki konsekuensi hukum yang serius. Perencanaan sosialisasi yang matang dan efektif sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh para siswa pesantren.

Selanjutnya, dalam tahap pengorganisasian, dilakukan pembagian tugas kepada seluruh pegawai pesantren Al Mukhlisin. Surat dan pengantarannya ke kepolisian setempat disiapkan, waktu ditentukan, dan berdiskusi dengan kepolisian untuk menjalankan kegiatan tersebut. Semua pihak terlibat dalam kegiatan ini untuk memastikan keberlangsungan yang sukses.

Tahap pelaksanaan merupakan saat sosialisasi perihal *bullying* di pesantren berlangsung. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan kerjasama dari semua pihak yang bekerja keras dan serius sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menyebabkan kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan efektif dan sukses.

Pada tahap pengawasan, tanggung jawab pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan diserahkan kepada pimpinan pesantren dan ketua pengasuhan. Melalui pengawasan yang efektif, diharapkan kegiatan sosialisasi dapat berjalan lancar dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh siswa pesantren. Hal ini dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi *bullying* di pesantren.

Secara keseluruhan, kerjasama dengan kepolisian setempat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan sosialisasi terkait *bullying* di pesantren merupakan langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mengatasi masalah *bullying*. Dengan sinergi dan kerjasama antarpihak, diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh para siswa pesantren, sehingga dapat mencegah dan mengurangi kasus *bullying* di lingkungan tersebut.

d. Pelaksanaan Peraturan Perihal *Bullying* di Pesantren

Pesantren Al Mukhlisin adalah sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pesantren kombinasi, di mana terdapat siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang hanya mengikuti kegiatan sekolah pada siang hari. Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan damai di pesantren, diperlukan peraturan dan tata tertib yang menjadi pedoman bagi para santri dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Perencanaan dan perancangan tata tertib pondok pesantren dilakukan oleh Pengurus Yayasan Al Mukhlisin. Namun, pengasuh asrama dan Munazhomah Al Mukhlisin memiliki kebijakan untuk membuat kebijakan baru dalam asrama selama tidak bertentangan dengan syariat agama, visi, misi, dan aturan yang telah ditetapkan oleh yayasan.

Dalam pengorganisasian, pengasuh asrama dan para guru memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan peraturan dan tata tertib yang telah disusun. Mereka bekerja sama dengan Munadzhomah, organisasi siswa Al Mukhlisin, yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan internal dan eksternal pesantren. Meskipun Munadzhomah sebagai pelaksana, pengasuh asrama dan guru-guru tetap mengawasi dan

mengontrol pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan ketat, guna memastikan semua kegiatan di pesantren berjalan dengan baik sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan peraturan dan tata tertib di pesantren dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan sosialisasi peraturan tentang *bullying* kepada seluruh siswa. Setelah itu, dilakukan pemantauan selama masa pembiasaan agar siswa terbiasa menjalankan peraturan tersebut. Setelah siswa terbiasa, peraturan tersebut dijalankan secara normal seperti peraturan-peraturan lainnya. Pengawasan atau controlling juga dilakukan untuk memastikan bahwa peraturan tersebut benar-benar dijalankan dengan baik, dengan melibatkan Munadzhomah sebagai pelaksana dan bawahannya. Jika terdapat kesalahan dalam pelaksanaan, tindakan perbaikan harus segera dilakukan.

Pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib dilakukan oleh Munadzhomah/OSIS Al Mukhlishin di bawah binaan pengasuh asrama dan bagian pendidikan pesantren. Secara berkala, Munaazhomah/OSIS Al Mukhlishin menyelenggarakan rapat evaluasi dan memberikan laporan kepada pimpinan pesantren mengenai pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dilakukan. Melalui pengawasan yang efektif dan efisien, diharapkan tujuan dari Pesantren Al Mukhlishin dapat tercapai dengan baik.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Prilaku *Bullying* di Pesantren Kabupaten Deli Serdang

Setelah dilakukan penelitian, beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* di pesantren Kabupaten Deli Serdang, khususnya Pesantren At Tibyan dan Pesantren Al Mukhlishin, dapat diidentifikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah hierarki pengelola pesantren. Adanya hirarki pengelola pesantren yang membuat santri dengan posisi atau pengaruh lebih tinggi dapat melakukan perilaku *bullying* terhadap santri yang lebih lemah. Faktor ini mendorong Pesantren At Tibyan untuk tidak memiliki Organisasi Siswa (Munazhommah Santri), sementara Pesantren Al Mukhlishin melakukan pembinaan terhadap pengurus Organisasi Siswa (Munazhomah Santri Al Mukhlishin) untuk memastikan tidak ada penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu, stratifikasi tingkatan sosial juga menjadi faktor penyebab *bullying* di pesantren. Perbedaan dalam status sosial, budaya, ekonomi dan latar belakang antara santri dapat menyebabkan intimidasi atau diskriminasi. Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang dampak negatif dari *bullying*. Baik akibat pada pelaku berupa hukum pidana dan lain sebagainya. Demikian pula akibat bagi korban berupa trauma dan bahkan pindah sekolah.

Faktor selanjutnya adalah pengaruh yang dibawa santri dari lingkungan luar pesantren ke dalam pesantren. Santri dapat membawa pengaruh negatif dari lingkungan di luar pesantren, seperti pengalaman negatif atau perilaku agresif yang mereka saksikan. Hal ini kemudian tercermin dalam tindakan *bullying* di dalam pesantren.

Perasaan ingin dihormati lebih juga menjadi faktor penyebab *bullying*. Beberapa santri memiliki kebutuhan mendapatkan penghormatan dari santri lain. Untuk mencapai tujuan ini, mereka menggunakan perilaku *bullying* untuk mengecilkan atau merendahkan orang lain.

Terakhir, faktor tidak terima dengan keadaan juga dapat memicu tindakan *bullying*. Maksudnya adalah terdapat santri yang tidak terima jika dirinya ditulis sebagai santri yang melanggar disiplin. Sehingga ia melakukan intimidasi dan ancaman terhadap penulis jika namanya tidak dihapus dari daftar pelanggaran disiplin.

3. Hambatan-Hambatan Dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Kabupaten Deli Serdang

Dalam penelitian ini, teridentifikasi beberapa hambatan yang menghambat upaya mengatasi *bullying* di pesantren Kabupaten Deli Serdang. Pertama, kurangnya rasa takut pelaku terhadap perilaku yang dilakukan menjadi hambatan utama. Para pelaku seringkali tidak menyadari konsekuensi yang akan mereka hadapi dan merasa bisa melakukan tindakan *bullying* tanpa takut dihukum. Hal ini membuat penanganan kasus *bullying* menjadi lebih sulit.

Selanjutnya, korban *bullying* seringkali merasa malu untuk melapor kepada pihak yang berwenang. Santri yang menjadi korban takut akan balas dendam dari pelaku, terutama jika mereka telah mengalami ancaman, intimidasi, atau

perlakuan buruk lainnya. Rasa takut ini membuat korban ragu untuk melaporkan kasus *bullying* kepada pihak yang dapat memberikan bantuan dan perlindungan.

Hambatan lainnya adalah kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelaku *bullying*. Jika tindakan *bullying* tidak diikuti dengan sanksi yang tegas dan konsisten, pelaku tidak akan merasa terdorong untuk mengubah perilakunya. Oleh karena itu, diperlukan keputusan dan tindakan tegas dari pihak berwenang untuk memberikan efek jera dan mendorong perubahan perilaku pelaku *bullying*.

Selain itu, penanaman nilai-nilai keislaman yang anti-*bullying* kepada santri membutuhkan waktu yang panjang. Pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai tersebut memerlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan. Pesantren Kabupaten Deli Serdang melibatkan semua pihak terkait, termasuk pendidik, pengasuh, dan keluarga santri, dalam mengimplementasikan program-program yang mendorong penanaman nilai-nilai keislaman yang anti-*bullying*. Namun, proses ini membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai hasil yang signifikan.

Hambatan-hambatan ini menjadi penghalang dalam mengatasi *bullying* di pesantren Deli Serdang. Oleh karena itu, semua pihak terkait, termasuk pimpinan pesantren, pengasuh asrama, guru-guru, santri, orang tua, dan pihak pesantren, harus serius dalam menghadapinya. Diperlukan kerjasama yang kuat dan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dari *bullying* di pesantren.